BAB II. MUSEUM LAYANG LAYANG INDONESIA

II.1. Layang-layang

Layang-layang dapat ditemukan dihampir semua negara di dunia. Setiap negara memiliki layang-layang yang berbeda sesuai dengan kebudayaan dan kondisi sosial di negara tersebut. Puspoyo (2007) menjelaskan "Secara umum layang-layang adalah sebuah benda permainan dengan bidang datar untuk menampung angin yang diikat dengan benang dan dapat diterbangkan dengan bantuan hembusan angin" (h.2).

Layang-layang juga tumbuh dan berkembang dari generasi ke generasi. Di berbagai negara bahkan layang-layang sudah digunakan sejak dahulu sebagai sebuah produk kebudayaan manusia. Menurut I Gede Ardika (Seperti dikutip audio visual Museum Layang Layang Indonesia, 2016) layang-layang merupakan kekuatan kultural dan sosial dalam masyarakat yang berawal dari permainan yang sangat sederhana dan mempunyai karakter multi dimensi.

Dapat disimpulkan bahwa layang-layang merupakan sebuah benda multi dimensi yang dapat diterbangkan dengan bantuan angin untuk mendapatkan gaya tarik ke atas dan diikat dengan benang atau tali agar dapat dikendalikan dari permukaan tanah. Layang-layang juga merupakan sebuah bentuk dari kekuatan kultural dan sosial dalam sebuah kelompok masyarakat. Kekuatan kultural dan sosial inilah yang membuat layang-layang tetap dijaga kelestariannya dan diwariskan antar generasi hingga sekarang dan sudah menjadi sebuah tradisi dalam sebuah kelompok masyarakat.

II.1.1 Sejarah Layang-layang

Layang-layang pertama dibuat di provinsi Shandong Cina, 2300 tahun lalu. Pembuatnya adalah Mu Zi seorang ahli kayu dari Cina. Layang-layang karyanya diberi nama Wooden-Black-Eard-Kite (Boehme & Xu, 2002). Setelah penemuan pertamanya, layang-layang semakin berkembang dan banyak dipergunakan untuk kepentingan kerajaan Cina pada masa itu. Pada tahun 196 SM ditengah peperangan,

Jendral Han Hsin menerbangkan layang-layang di atas sebuah istana musuh, untuk mengukur jarak dinding istana dengan pasukannya. Agar pasukanya dapat mengali sebuah terowongan dengan panjang yang tepat sebagai pintu masuk untuk menyerang (Asahi-net, 2007, para.2).

Rahasia pembuatan layang-layang di Cina kemudian menyebar ke Jepang dan Korea. Di Jepang dan Korea layang-layang dengan cepat berkembang dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Setelah layang-layang menjadi kegiatan yang populer di Asia pada tahun 1295, layang-layang mulai diperkenalkan di benua Eropa oleh Marco Polo, seorang penjelajah asal Italia yang kembali dari penjelajahanya di Cina (Asahi-net, 2007, para.15).

Dalam sejarahnya, penggunaan layang-layang mencakup berbagai aspek kehidupan, salah satunya digunakan sebagai sarana penelitian. Banyak peneliti yang menggunakan layang-layang sebagai alat penguji teori-teori ilmiah yang mereka temukan. Tahun 1749, penelitian dengan menggunakan layang-layang mulai dilakukan oleh ahli meteorologi Skotlandia bernama Dr. Alexander Wilson dan Thomas Melville. Mereka menggunakan layang-layang untuk mengangkat termometer ke atas ketinggian 3.000 kaki untuk mengukur variasi suhu di berbagai ketinggian (Asahi-net, 2007, para.28).

Layang-layang di Eropa juga digunakan untuk kepentingan militer. Dalam perang dunia ke-II seorang yang bernama Letnan Paul E. Garber yang merupakan staf divisi perengkapan khusus Angkatan Laut Amerika Serikat membuat pesawat tiruan dengan menggunakan layang-layang. Layang-layang tersebut diterbangkan dalam latihan militer Angkatan Laut Amerika Serikat dan dijadikan sebagai sasaran tembak, layang-layang tersebut diibaratkan sebagai pesawat musuh oleh para penembak. Setelah penggunaan layang-layang sebagai sasaran tembak dinilai cukup berhasil, kemudian Paul Garber membuat layang-layang berbentuk wajik yang dapat berputar, jungkir balik, dan menukik (Puspoyo, 2004, h.148).



Gambar II.1 Layang-layang Sebagai Sasaran Tembak Buatan Paul E. Garber
Sumber: https://thumbs-media.smithsonianmag.comfilerIn_the_Museum_Paul_Garber_6_GALL.jpg__600x0_q85_upscale.jpg
(Diakses pada 09/04/2017)

Setelah perang dunia ke-II, layang-layang berkembang sebagai sarana hiburan dan olahraga. Hal ini dimulai dengan diperkenalkanya layang-layang baru yang bisa menampilkan gerakan-gerakan akrobatik yang dapat dikontrol oleh pengendali layang-layang. Seorang ahli penerbangan Amerika, Francis Rogallo, di tahun 1948 mempatenkan layang-layang Flexi-wing rancangannya yang juga merupakan cikal bakal dari gantole dan pesawat super ringan modern. Selanjutnya di tahun 1975, Peter Powel memperkenalkan Stun-kite yang merupakan layang-layang dengan dua tali kendali (Audio Visual Museum Layang Layang Indonesia, 2016).

II.1.2. Sejarah Layang-layang di Indonesia

Beberapa pendapat mengatakan layang-layang pertama berasal dari negara Cina. Teori-teori tersebut dapat sedikit menandakan bahwa layang-layang bukanlah merupakan budaya asli Indonesia. Seiring berjalannya waktu layang-layang mulai masuk ke Indonesia dan diterima oleh masyarakat Indonesia.



Gambar II.2 Kaghati, Layang-layang Purba Dari Sulawesi Tenggara
Sumber: Dokumentasi pribadi (2016)

Layang-layang tumbuh dan berkembang di masyarakat petani, seperti dijelaskan Drs. E.A. Kosasih (seperti dikutip Puspoyo, 2004) kalau dilihat dari berbagai temuan arkeologis, layang-layang erat sekali kaitanya dengan masyarakat petani. Karena itu, ada dugaan, layang-layang pertama kali diciptakan oleh orang Cina, karena orang Cina lah yang pertama kali melakukan budaya pertanian (h.19). Di Indonesia yang merupakan negara agraris (pertanian), layang-layang dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat, dan mulai bercampur dengan keberagaman budaya dari berbagai daerah di Indonesia.

Kebudayaan yang berbeda disetiap daerah menciptakan keberagaman layang-layang tradisional di Indonesia. Di sebuah provinsi yang sama dapat ditemukan beberapa bentuk layang-layang yang berbeda, dengan fungsi dan ornamen yang berbeda pula. Di Indonesia, layang-layang tradisional banyak tersebar di daerah Indonesia bagian barat dan bagian tengah. Sedangkan di Indonesia bagian timur banyak daerah yang tidak memiliki layang-layang tradisional.

II.2 Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 66 tahun 2015 "Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Kepemilik museum dapat dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, setiap orang atau masyarakat hukum adat yang mendirikan museum" (Pasal.1).

Menurut *International Council of Museum* "Museum adalah suatu lembaga yang tidak mencari keuntungan, bersifat tetap, melayani masyarakat, terbuka untuk umum, yang memperoleh, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda warisan manusia yang berwujud dan tidak, untuk tujuan pendidikan, studi dan rekreasi" (para.3).

Dapat disimpulkan bahwa museum adalah subuah lembaga yang berfungsi untuk mengumpulkan dan melindungi benda-benda warisan manusia dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat untuk tujuan pendidikan dan rekreasi. Sebuah museum dapat dibentuk oleh seseorang, sekelompok orang atau oleh pemerintah. Peraturan perundang-undangan mengenai museum di Indonesia diatur dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya dan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 tentang museum.

II.2.1. Sejarah Museum di Indonesia

Sejarah museum di Indonesia dimulai dengan didirikannya museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Watenschappen pada tahun 1778 yang kini dikenal dengan Museum Nasional. Museum ini didirikan oleh tokoh-tokoh V.O.C di Hindia Timur (istilah dulu untuk negara Indonesia). Tokoh-tokoh V.O.C tersebut merupakan penasehat bagi pemerintah Hindia Belanda untuk hal-hal yang berhubungan dengan perlindungan cagar budaya dan hal-hal mengenai sejarah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.5).



Gambar II.3 Museum Pertama di Indonesia
Sumber: ttps://upload.wikimedia.org/wikipedia/comilimeterons/4/45/Museum_Nasional_Indonesia.jpg (Diakses pada 09/04/2017)

Pada abad ke-20 mulai banyak museum yang didirikan di Indonesia. Pada tahun 1915, Museum Aceh didirikan pada masa pemerintahan Hindia Belanda dan diresmikan Jendral H.M.A Swart selaku Gubernur Sipil dan Militer Aceh. Kemudian pada tahun 1922, Von Faber mendirikan sebuah museum di Surabaya yang diberi nama Stedelijk Historish Museum Surabaya. Pada perkembangannya museum mulai memasuki daerah Bali dan Yogyakarta. Di Denpasar Bali, didirikan museum bernama Bali Museum pada tanggal 8 Desember 1932 dan di Yogyakarta didirikan juga sebuah museum bernama Museum Sonobudoyo yang diresmikan pada tahun 1935 (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.6).

II.2.2. Persyaratan Mendirikan Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 pasal 3 ayat 1, persyaratan pendirian sebuah museum adalah harus memiliki visi misi, koleksi, lokasi atau bangunan, sumber daya manusia, pendanaan tetap, dan memiliki nama museum. Dijelaskan dalam buku "Kecil Tetapi Indah: Pedoman Pendirian Museum" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1993, ada 5 aspek pokok yang harus diperhatikan dalam pendirian sebuah museum, yaitu:

1. Lokasi Museum

   Lokasi pendirian museum harus mudah dijangkau oleh umum dan merupakan lokasi yang sehat. Lokasi yang sehat yang dimaksud adalah lokasi yang bukan merupakan kawasan industri dan bukan merupakan daerah berlumpur atau tanah berpasir, dan memiliki kelembaban udara yang teratur (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.16).

2. Bangunan

   Dalam pembuatan bangunan museum harus memperhatikan pembagian ruang, jumlah dan ukuran ruang, faktor iklim, dan sirkulasi udara serta sistem penggunaan cahaya yang baik. Syarat utama bangunan museum harus dapat melindungi objek museum, personil museum, dan pengunjung museum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.16).

3. Koleksi Museum

   Koleksi museum adalah semua barang-barang yang dipamerkan dilokasi museum. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa koleksi museum harus memiliki syarat-syarat sebagai berikut:

   - Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah.
   - Dapat diidentifikasi wujudnya, tipenya, gayanya, fungsinya, maknanya, asal secara historis dan geografis, genusnya atau periodenya dalam geologi.
   - Harus dapat dijadikan dokumen atau bukti bagi penelitian ilmiah.
   - Dapat dijadikan sebuah monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya.
   - Benda asli, replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.19).

4. Peralatan museum

   Yang termasuk kedalam peralatan museum adalah semua barang yang dipergunakan untuk kegiatan administratif dan teknis museum. Terbagi menjadi dua jenis, yaitu peralatan kantor dan peralatan teknis. Peralatan kantor adalah semua alat yang digunakan untuk menunjang kegiatan administratif museum. Museum juga membutuhkan alat teknis, yaitu alat-alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan teknis museum seperti

memamerkan dan merawat koleksi museum (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.20).

5. Organisasi dan ketenagakerjaan

   Sebagai sebuah lembaga, museum harus memiliki struktur organisasi yang jelas. Disarankan utuk mempunyai susunan organisasi yang terdiri dari bidang tata usaha, bidang pengelolaan koleksi, bidang preparasi atau restorasi, bidang bimbingan dan publikasi, dan bidang pengelolaan perpustakaan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.20).

II.2.3. Jenis Museum

Berdasarkan buku "Kecil Tetapi Indah: Pedoman Pendirian Museum" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1993, pengelompokan jenis museum dapat dilakukan dari 3 segi/sudut. Museum dapat dikelompokan menurut koleksinya, menurut kedudukannya, dan menurut penyelengaranya.

1. Jenis museum berdasarkan koleksinya

   Berdasarkan koleksinya, museum dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu:

   - Museum umum

     Museum umum adalah museum yang memiliki koleksi dari berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.26).

   - Museum khusus

     Museum khusus adalah museum yang memiliki koleksi dari benda-benda yang hanya berhubungan dengan satu cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.26).

2. Jenis museum berdasarkan kedudukannya

   Berdasarkan kedudukannya, museum dapat dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

   - Museum nasional

     Museum nasional memiliki koleksi yang berasal dari berbagai daerah diseluruh wilayah Indonesia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.26).

- Museum provinsi

  Museum provinsi adalah museum yang koleksinya hanya berasal dari wilayah suatu provinsi saja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.26).
- Museum lokal

  Museum lokal adalah museum yang koleksinya hanya berasal dari wilayah suatu kabupaten atau kota tertentu saja (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.26).

3. Jenis museum berdasarakan penyelengaranya

   Berdasarkan penyelengaranya museum dapat dibagi dalam dua jenis, yaitu:

   - Museum pemerintah

     Museum pemerintah adalah museum yang pendanaan dan pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Pendanaan museum pemerintah biasanya berasal dari Angaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) atau Angaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).
   - Museum swasta

     Museum swasta adalah museum yang pendanaan dan pengelolaannya dilakukan oleh swasta, dapat berupa perorangan atau sekelompok orang (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.27).

II.2.4. Pengunjung Museum

Secara umum jenis pengunjung museum dapat dibagi dua. Dijelaskan Frese (seperti dikutip Sutaarga, 1989, h.82) pengunjung museum dapat dibagi kedalam dua kelompok, yaitu:

1. Para kolektor, seniman, perancang, ilmuwan dan mahasiswa yang datang ke museum karena latar belakang sosial mereka dan merasa terkait dengan koleksi di museum. Mereka datang ke museum dengan motivasi yang jelas dan direncanakan (Sutaarga, 1989, h.82).

2. Jenis pengunjung baru, yaitu mereka yang datang ke museum tanpa ada tujuan tertentu. Umumnya mereka mengunjungi museum karena alasan spontan dan kemungkinan untuk berkunjung kembali sangat kecil. Pengunjung jenis ini sulit ditebak karakteristiknya (Sutaarga, 1989, h.82).

Berdasarkan motivasinya, pengunjung museum dapat dibagi kedalam kelompok besar. Pott (seperti dikutip Sutaarga, 1989, h.82) menjelaskan bahwa ada tiga jenis motivasi yang dapat diamati dari pengunjung museum, yaitu:

- Motivasi estetik

  Pengunjung dengan motivasi estetik adalah adalah pengunjung yang ingin melihat sesuatu yang serba indah.
- Motivasi tematik/intelektual

  Pengunjung dengan motivasi tematik/intelektual adalah pengunjung yang ingin mendapatkan informasi lebih mengenai apa yang mereka lihat ketika mengunjungi museum.
- Motivasi romantik

  Pengunjung dengan motivasi romantik adalah pengunjung yang ingin menempatkan dirinya kedapam suasana baru yang berbeda dari suasana kesehariannya (Sutaarga, 1989, h.82).

II.2.5. Penyajian Museum

Sebuah museum yang baik harus mempunyai penampilan dan kegiatan yang dapat memberikan kepuasan dan hiburan pada pengunjung. Tidak terbatas pada usia, pendidikan dan status pengujung tersebut. Salah satu bentuknya adalah museum harus mempunyai pameran yang baik (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.40). Hal ini sejalan dengan fungsi museum sebagai lembaga yang mengumpulkan koleksi dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Pameran merupakan kegiatan utama dari sebuah museum untuk menampilkan kumpulan koleksinya. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1993) menjelaskan “Pameran adalah satu atau lebih koleksi museum yang ditata berdasarkan tema dan sistematika tertentu yang bertujuan untuk mengungkapkan

keadaan, isi dan latar belakang dari benda-benda tersebut untuk diperlihatkan kepada pengunjung museum" (h.40). Dapat disimpulkan bahwa pameran adalah kegiatan untuk mengkomunikasikan benda-benda koleksi museum yang ditata sedemikian rupa kepada pengunjung.

Bedasarkan jangka waktu pelaksanaannya, pameran dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

- Pameran tetap

  Pameran tetap adalah pameran yang diselengarakan di museum dalam jangka waktu lima tahun dengan tema tertentu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.44).
- Pameran khusus

  Pameran khusus adalah pameran yang diselengarakan dalam jangka waktu yang singkat, antara satu minggu sampai dengan satu tahun. Pameran khusus bertujuan untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke museum. Selain itu juga ada pameran keliling, yaitu pameran yang diselengarakan diluar kawasan museum pemilik koleksi dan dalam jangka waktu yang singkat. Pameran keliling memiliki tujuan untuk memperkenalkan benda-benda koleksi museum kepada masyarakat yang jauh dari lokasi museum pemilik koleksi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993, h.44).

Dalam sebuah pameran, penyajian benda-benda koleksi kepada pengunjung merupakan salah satu hal yang utama. Beberapa aspek yang dapat dipertimbangkan pada sistem penyajian dan peletakan benda-benda koleksi pada sebuah pameran antara lain:

1. Sarana peragaan koleksi

   Sarana peragaan koleksi berfungsi sebagai tempat perletakan benda koleksi pameran agar pengunjung dapat menikmati objek yang dipamerkan dengan baik. Ada beberapa sistem peletakan yang dapat digunakan, seperti:

   - Dinding masif, benda koleksi diletakan pada sebuah dinding yang kokoh sehinga tidak fleksibel dalam pengaturannya (Duhayanti, 2013, h.16).

- Panil, benda koleksi terletak pada sebuah penyekat ruang yang berbahan tipis sehingga fleksibel dalam pengaturannya (Duhayanti, 2013, h.16).
- *Vitrin*, benda koleksi terletak pada sebuah kotak kaca sehingga terlindungi dari berbagai ancaman yang dapat merusak benda koleksi (Duhayanti, 2013, h.16).



Gambar II.4 *Vitrin* Sebagai Sarana Peragaan Koleksi
Sumber: httpsektiadi.staff.ugm.ac.idwp-contentuploadszurich1.jpeg
(Diakses pada 15/05/2017)

- Penggantung di plafon, benda koleksi digantungkan pada plafon atau langit-langit dan biasanya peletakan ini hanya dilakukan dalam waktu singkat (Duhayanti, 2013, h.16).

2. Teknik penyajian

   Duhayanti (2013) menjelaskan bahwa teknik penyajian benda koleksi dapat dilakukan dengan:

   - Penyajian dipasang pada dinding atau panil, tetapi harus dipikirkan adanya kerusakan baik oleh alam maupun oleh ulah manusia.
   - Penyajian tertutup, objek pameran diletakkan di dalam *vitrin* (kotak kaca). Penyajian jenis ini dapat mengurangi kenyamanan pengamatan, namun aman terhadap gangguan alam maupun gangguan manusia.
   - Penyajian secara audiovisual, objek pameran disajikan melalui sarana visual dengan cara pemutaran *slide* atau film (h.16)

II.2.6. Prosedur Pelaksanaan Pameran di Museum

Semua jenis pameran yang dilaksanakan baik pameran tetap maupun pameran khusus, tentunya memiliki prosedur yang harus dilakukan. Berdasarkan buku "Kecil Tetapi Indah: Pedoman Pendirian Museum" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1993, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan sebuah pameran, yaitu:

1. Menentukan tema pemeran yang dikaitkan dengan sasaran pengunjung yang akan dilaksanakan.
2. Menjabarkan tema pameran kedalam beberapa sub-tema yang dijabarkan dengan sistematika urutan penyajian yang dijadikan pedoman untuk pembuatan desain sirkulasi penataan koleksi serta arus pengunjung.
3. Menentukan benda-benda koleksi yang akan menunjang pameran, foto-foto, serta gambar grafis lainnya.
4. Menginventarisasikan sarana pameran yang diperlukan seperti, panil, *vitrin*, rak, serta ruangan untuk pameran.
5. Membuat desain gambar skala denah ruang, *vitrin*, panil, rak dan lain-lain yang bersifat dua atau tiga dimensi.
6. Menentukan isi dan bentuk serta teknik label.
7. Menentukan persiapan sarana publikasi seperti poster, katalog, *folder*, papan judul, dan lain-lain.
8. Merencanakan tata cahaya, tata warna, tekstur yang sesuai dengan benda yang akan dipamerkan.
9. Menentukan cara dan jenis serta isi publikasi mengenai pameran.
10. Menentukan jumlah tenaga pelaksana serta uraian tugasnya.
11. Menentukan ruangan atau tempat pameran.
12. Memperhitungkan biaya yang akan digunakan untuk seluruh kegiatan (h.46).

II.2.7. Persiapan Pelaksanaan Pameran Yang Ideal di Museum

Dalam membuat sebuah pameran yang ideal dapat diwujudkan dengan melakukan persiapan yang matang. Berdasarkan buku "Kecil Tetapi Indah: Pedoman Pendirian Museum" yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun

1993, dijelaskan persiapan yang harus dilakukan untuk melaksanakan pameran yang ideal, yaitu:

1. Membuat desain tata pameran berdasarkan sinopsis pameran yang dibuat. Di dalam desain ini juga termasuk desain *vitrin*, panil, serta sarana penunjang yang diperlukan lainnya secara terperinci. Tata cahaya yang dapat menimbulkan suasana menjadi dramatis, pengaruh intensitas cahaya terhadap benda-benda koleksi termasuk pengendaliannya perlu diperhatikan (h.50).
2. Pembuatan desain tata pameran yang harus diperhatikan, diantaranya:
    - Tema dan pesan pameran yang akan disampaikan.
    - Penjabaran pesan pameran dalam bentuk sistematika pada penataan koleksi yang akan dipamerkan.
    - Objek yang mendukung koleksi yang akan dipamerkan.
    - Ukuran, dimensi dan wujud pada ruangan yang akan dipergunakan bagi berita tersebut.
    - Pengaman koleksi dari ganguan pencurian.
    - Penampilan *vitrin* (bentuk, luas, jenis dan warna) untuk penempatan benda yang dipamerkan.
    - Penerapan metode-metode artistik, edukatif, dan evokatif yang akan dipakai dalam pameran (h.50).
3. Langkah-langkah pembuatan desain untuk tata pameran:
    - Membuat *outline* khusus dan tetap mengenai hal pokok yang akan diliput.
    - Mencatat peralatan dan sarana khusus untuk pameran pada kartu *index* yang disertai uraian garis besarnya.
    - Desain pameran yang dibuat berupa desain dua dimensi dan tiga dimensi yang lebih terkenal dengan sebutan maket atau skala model. Dalam maket ini sudah harus tergambar semua bentuk pameran secara utuh termasuk tata warna, tata lampu, tata letak dan sirkulasi pengunjung (h.50).

4. Pembuatan sarana pameran:
    - Membuat *vitrin*, panel, kotak alas atau rak, dan lain-lain.
    - Melaksanakan pembuatan sarana pameran harus sesuai dengan desain yang telah ditentukan (h.51).
5. Pembuatan ilustrasi, lukisan, sketsa:
    - Membuat dengan corak *naturalisme.*
    - Mudah dimengerti oleh pengunjung pameran, dan tujuan hal tersebut di atas adalah untuk penjelasan cerita, teks label dan penunjang koleksi yang disampaikan (h.51).
6. Pembuatan huruf
    - Bersifat dua dimensi dan tiga dimensi.
    - Bentuk judul papan pameran disesuaikan dengan tema atau cerita yang disampaikan.
    - Mudah dibaca, dan bentuk serta pemberian warna yang serasi dipandang (h.51).
7. Pembuatan foto-foto penunjang:
    - Pembuatan foto penunjang pameran harus digunakan sebagai ilustrasi yang memperjelas pesan yang disampaikan.
    - Foto yang dipamerkan hendaknya tidak menimbulkan interpretasi serta meresahkan dan menimbulkan kritik masyarakat (h.51).

II.3. Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia adalah salah satu museum di Indonesia yang menjadikan layang-layang sebagai koleksi utamanya. Tercatat beberapa negara lain di dunia juga mempunyai museum layang-layang, seperti Cina, India, Jepang, Amerika Serikat, dan Malaysia. Museum Layang Layang Indonesia didirikan oleh Endang Ernawati yang merupakan seorang kolektor dan pencinta layang-layang pada tahun 2003. Tepatnya pada tanggal 21 Maret 2003 dan diresmikan oleh Menteri Pariwisata dan Kebudayaan yang saat itu di jabat oleh Bapak I Gede Ardika (Puspoyo, 2004, h.118).

Museum Layang Layang Indonesia adalah museum swasta yang seluruh pendanaan dan pengelolaannya di lakukan oleh pihak swasta. Berdasarkan koleksinya, Museum Layang Layang Indonesia termasuk kedalam jenis museum umum, karena selain memiliki koleksi layang-layang sebagai koleksi utamanya, museum ini juga memiliki koleksi lukisan. Berdasarkan kedudukannya, status Museum Layang Layang Indonesia merupakan museum nasional karena merupakan museum yang mengumpulkan koleksi dari berbagai wilayah diseluruh Indonesia.



Gambar II.5 Bagian Dalam Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi pribadi (2016)

Tujuan didirikannya Museum Layang Layang Indonesia adalah untuk mengenalkan kembali hubungan sejarah layang-layang masa lalu dan melestarikan salah satu produk budaya di Indonesia (*Company profil*e Museum Layang Layang Indonesia, 2016). Museum Layang Layang Indonesia juga memamerkan berbagai bentuk, motif, dan ukuran layang-layang dari seluruh nusantara dan dunia. Museum Layang Layang Indonesia tidak hanya menjadi sarana untuk memamerkan koleksi layang-layang, tetapi juga mengadakan pelatihan pembuatan layang-layang bagi para pengunjung yang tertarik.

II.3.1. Profil Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia adalah salah satu museum yang ada di Indonesia dan memiliki profil sebagai berikut (*Company profil* Museum Layang Layang Indonesia, 2016):

Gambar II.6 Logo Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

Nama	: Museum Layang Layang Indonesia
Tahun berdiri	: 2003
Tanggal peresmian	: 21 Maret 2003 (oleh mentri pariwisata dan kebudayaan)
Lokasi	: Jl. H. Kamang no. 38 Pondok Labu
Kecamatan	: Cilandak
Kota	: Jakarta Selatan, DKI Jakarta
Kode pos	: 12450
Jam oprasional	: 09:00–16:00, Senin - Minggu (kecuali hari libur nasional)
Luas tanah	: 3000 m^2
Telepon	: 021-765-8075
Fax	: 021-7590-4863
Email	: museumlayanglayang@yahoo.com
Website	: www.museumlayanglayang.co.id

II.3.2. Visi dan Misi Museum Layang Layang Indonesia

Sebagai sebuah institusi, Museum Layang Layang Indonesia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut tercermin dalam visi dan misi sebagai berikut (*Company profile* Museum Layang Layang Indonesia, 2016):

A. Visi

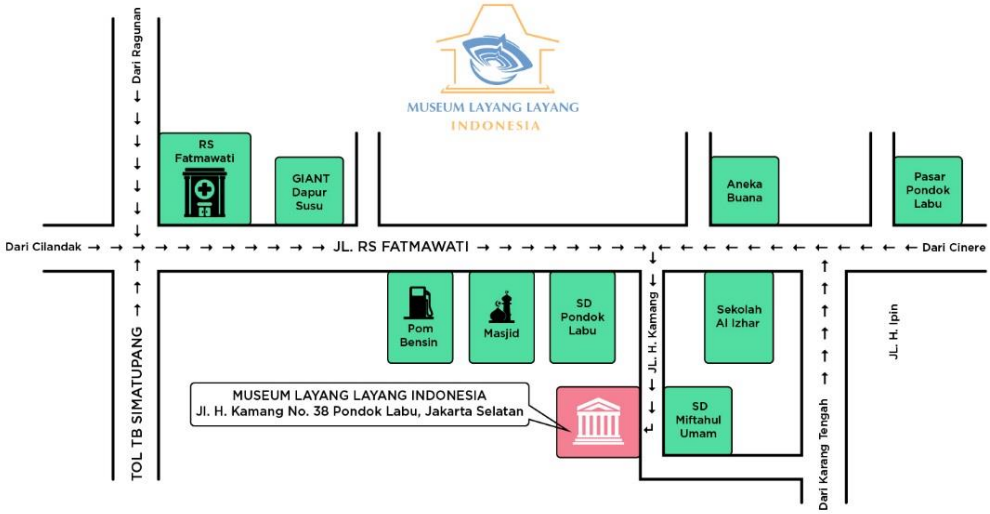
Melestarikan budaya layang-layang tradisional Indonesia

B. Misi

- Mengingatkan permainan layang-layang
- Memperkenalkan jenis layang-layang baru
- Pembelajaran pembuatan layang-layang
- Mengembangkan kreatifitas
- Eksplorasi keunikan fungsi layang-layang
- Mempelajari sejarah dan perkembangan layang-layang dunia

II.3.3. Lokasi Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia beralamat di Jl. H. Kamang no. 38 Pondok Labu, Jakarta Selatan. Lokasi museum berapa di pusat kota dan dapat diakses oleh masyarakat mengunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum. Di dalam area Museum Layang Layang Indonesia terdapat banyak fasilitas diatas tanah seluas 3000 m^2. (*Company profil* Museum Layang Layang Indonesia, 2016).



Gambar II.7 Denah Lokasi Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

Lokasi Museum Layang Layang Indonesia jauh dari keramaian karena berjarak kurang lebih 300 meter dari Jl. RS Fatmawati. Akses masuk dari Jl. RS Fatmawati ke dalam area museum melalui Jl. H. Kamang yang memiliki lebar kurang lebih lima meter. Di sekeliling Museum Layang Layang Indonesia adalah merupakan kawasan pemukiman penduduk, dan terdapat beberapa sekolah dan sarana ibadah seperti masjid dan musala. Selain Museum Layang Layang Indonesia, di kota Jakarta Selatan juga terdapat beberapa museum, seperti Museum Polri, Museum Harry Darsono, Museum Basoeki Abdullah dan lain-lain.

II.3.4. Bangunan Museum Layang Layang Indonesia

Keseluruhan bangunan yang ada di Museum Layang Layang Indonesia mengunakan arsitektur rumah Joglo yang merupakan rumah adat masyarakat Jawa. Dapat dilihat dari bentuk atap dan penggunaan material kayu pada tiang-tiang penyangga bangunan. Gaya arsitektur rumah Joglo kemudian dipadukan dengan gaya arsitektur modern, dapat dilihat dari penggunaan dinding dengan material batu bata dan tidak menggunakan dinding dengan material kayu seperti rumah adat Joglo biasanya.



Gambar II.8 Bangunan Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Beberapa bagian dari bangunan Museum Layang Layang Indonesia diambil dari rumah Joglo asli. Seperti bagian atap dan tiang penyangganya didatangkan langsung dari daerah Jawa timur. Kemudian digabungkan dengan material bangunan yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia. Hal ini bisa dilakukan karena rumah Joglo merupakan rumah adat yang dapat di bongkar, dipindahkan, dan dipasang kembali di tempat yang baru.

Bangunan Museum Layang Layang Indonesia hanya memiliki satu lantai. Bangunan yang ada di area Museum Layang Layang Indonesia tidak menjadi satu bangunan yang utuh dan saling tersambung, melainkan terbagi kedalam beberapa bangunan secara terpisah. Selain memiliki bangunan tertutup, di area Museum Layang Layang Indonesia juga memiliki tempat terbuka berupa taman di tengah area museum.

Keseluruhan area Museum Layang Layang Indonesia seluas 3000 m2 terdiri dari beberapa bangunan yang memiliki fungsi dan peruntukannya masing-masing. Terdiri dari bangunan yang bersifat umum dan bangunan *private.* Bangunan umum adalah bangunan yang dapat diakses oleh pengunjung seperti ruang pameran, tempat parkir, toilet, dan lain-lain. Bangunan *private* adalah bangunan yang hanya dapat diakses oleh pengelola museum, seperti ruang kantor, gudang penyimpanan, ruang karyawan dan lain-lain.

II.3.5. Koleksi Museum Layang Layang Indonesia

Koleksi utama di Museum Layang Layang Indonesia adalah berbagai jenis layang-layang tradisional hingga layang-layang modern. Jumlah koleksi layang-layang di Museum Layang Layang Indonesia mencapai 600 buah, namun karena keterbatasan ruang hanya sekitar 150 buah layang-layang saja yang dimaperkan secara bergantian setiap tiga bulan (Puspoyo, 2004, h.118). Koleksi yang dipamerkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Selain layang-layang yang menjadi koleksi utamanya, Museum Layang Layang Indonesia juga memiliki koleksi lain seperti koleksi atribut layang-layang dan koleksi lukisan.

Berdasarkan wujudnya, koleksi di Museum Layang Layang Indonesia dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Layang-layang

   Koleksi layang-layang di Museum Layang Layang Indonesia memiliki berbagai jenis dan berasal dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara lain. Koleksi layang-layang yang dipamerkan umumnya merupakan benda koleksi yang dikumpulkan oleh pihak Museum Layang Layang Indonesia dan ada beberapa koleksi layang-layang yang merupakan sumbangan dari seseorang atau sekelompok orang. Layang-layang yang dipamerkan memiliki bahan dasar yang beragam, mulai dari kain, kertas, hingga daun.

   Berdasarkan daerahnya, koleksi layang-layang di Museum Layang Layang Indonesia dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

   - Layang-layang Indonesia

     Koleksi layang-layang Indonesia adalah koleksi layang-layang yang dibuat dan didapatkan di Indonesia, baik layang-layang tradisional maupun modern. Di Indonesia, layang-layang tradisional banyak tersebar di daerah Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian tengah. Sedangkan di Indonesia bagian timur banyak daerah yang tidak memiliki layang-layang tradisional.



Gambar II.9 Layang-layang Pepeteng Dari Jawa Barat, Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Di Indonesia, layang-layang memiliki fungsi yang beragam dalam kehidupan masyarakat, seperti digunakan untuk menjaga sawah, memancing, menangkap kelelawar, sarana upacara adat dan lain-lain. Kerangka layang-layang tradisional Indonesia umumnya terbuat dari bambu, dan kayu, sedangkan layar layang-layang Indonesia umumnya terbuat dari kertas, kain parasut, kain tradisional, hingga dedaunan. Jumlah koleksi layang-layang Indonesia yang dipamerkan berjumlah sekitar 100 buah. Dari 100 buah layang-layang tersebut terdiri dari jenis layang-layang berbeda, namun ada juga beberapa buah layang-layang dengan jenis dan asal daerah yang sama.

- Layang-layang internasional

  Selain koleksi layang-layang dari Indonesia, Museum Layang Layang Indonesia juga memamerkan koleksi layang-layang internasional. Layang-layang tersebut berasal dari berbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Cina, Jepang dan beberapa negara di Eropa. Kebanyakan dari layang-layang Internasional yang ada didapatkan di festival layang-layang Internasional yang diikuti oleh Museum Layang Layang Indonesia.

  Layang-layang internasional yang dipamerkan mempunyai bentuk, ukuran dan motif yang berbeda. Salah satu koleksi layang-layang yang berukuran besar dan memiliki motif yang cukup rumit berasal dari Malaysia bernama Wau Merak (Wau adalah sebutan untuk layang-layang di Malaysia). Di Museum Layang Layang Indonesia, juga terdapat layang-layang dari Cina yang menjadi koleksi layang-layang dengan ukuran paling kecil. Layang-layang dari negara Cina tersebut berukuran 22 x 23 milimeter, dan dapat diterbangkan dengan mengunakan benang sutra. Layang-layang terkecil tersebut menggunakan material kertas dan dihiasi dengan ornamen khas Cina.



Gambar II.10 Layang-layang Dari Cina berukuran 22 x 23 Milimeter
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Koleksi layang-layang internasional diletakkan di bagian belakang ruang pamer layang-layang. Pengunjung hanya dapat mengetahui lebih banyak informasi mengenai koleksi layang-layang internasional dari penjelasan pemandu museum, karena tidak banyak papan informasi yang disediakan oleh museum untuk menjelaskan mengenai koleksi layang-layang internasional.

Selain dapat dikelompokkan berdasarkan asal daerahnya, koleksi layang-layang di Museum Layang Layang Indonesia juga dapat dikelompokkan berdasarkan jenisnya, yaitu:

- Layang-layang dua dimensi

  Layang-layang dua dimensi adalah layang-layang yang hanya memiliki batas dua sisi, yaitu panjang dan lebar, serta layang-layang ini tidak memiliki ruang. Koleksi layang-layang dua dimensi di Museum Layang Layang Indonesia didominasi oleh layang-layang tradisional yang umumnya masih berbentuk sederhana. Kerangka layang-layang dua dimensi cenderung sederhana dan biasanya dipadukan dengan bahan kertas, kain, atau daun sebagai badan layang-layang.



Gambar II.11 Layang-layang Dua Dimensi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

- Layang-layang tiga dimensi

  Layang-layang tiga dimensi adalah layang-layang yang memiliki batas tiga sisi, yaitu panjang, lebar dan tinggi, sehingga layang-layang ini memiliki ruang. Koleksi layang-layang tiga dimensi di Museum Layang Layang Indonesia umumnya didominasi layang-layang bentuk kreasi. Layang-layang bentuk kreasi merupakan layang-layang yang bentuk dan motifnya diciptakan sendiri oleh pengrajin layang-layang dan tidak mengikuti bentuk dan motif layang-layang yang sudah ada.

  Pemasangan tali Kama (tali keseimbangan layang-layang) pada layang-layang tiga dimensi tidak boleh sembarangan. Pemasangan tali Kama harus mempertimbangkan titik pusat layang-layang dan arah angin datang. Tepat atau tidaknya pemasangan tali Kama, akan menentukan kestabilan layang-layang ketika diterbangkan. Tali Kama pada layang-layang tiga dimensi bervariasi jumlahnya, sesuai dengan bentuk layang-layang itu sendiri.



Gambar II.12 Layang-layang Tiga Dimensi
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Pengujung dapat bebas melihat semua koleksi layang-layang yang dipamerkan dan dapat mengetahui informasi lebih mengenai koleksi layang-layang dari papan informasi dan penjelasan pemandu yang disediakan oleh pihak Museum Layang Layang Indonesia.

2. Atribut layang-layang

Selain layang-layang yang menjadi koleksi utama di Museum Layang Layang Indonesia, museum ini juga memamerkan benda-benda yang berhubugan dengan layang-layang. Benda-benda tersebut seperti alat bunyi layang-layang, benang, lukisan, video dan foto mengenai layang-layang.



Gambar II.13 Alat Bunyi Layang-layang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Alat bunyi layang-layang adalah sebuah alat yang diletakkan diatas layang-layang dan akan mengeluarkan bunyi yang nyaring ketika layang-layang diterbangkan. Alat bunyi tersebut biasanya digunakan pada layang-layang tradisional yang berfungsi untuk menjaga sawah. Bunyi yang dihasilkan akan mengusir hama yang mengganggu padi. Koleksi seperti alat bunyi dan benang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga memiliki jenis dan bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan layang-layang yang digunakan.

Koleksi lain yang berhubungan dengan layang-layang seperti perangko dan amplop bergambar layang-layang serta miniatur layang-layang juga dipamerkan di Museum Layang Layang Indonesia. Benda-benda koleksi tersebut diletakkan di dalam sebuah *vitrin* (kotak kaca) agar terlindungi dari kemungkinan rusak atau hilang. Pada kotak kaca tersebut terdapat perangko pertama bergambar layang-layang yang diterbitkan oleh PT. Pos Indonesia. Di tahun 2010, PT. Pos Indonesia juga menerbitkan perangko bergambar Museum Layang Layang Indonesia.



Gambar II.14 Perangko Bergambar Layang-layang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Museum Layang Layang Indonesia juga memamerkan *souvenir*, *mechandise*, dan dokumentasi dari kegiatan festival layang-layang domestik dan internasional yang diikuti oleh Museum Layang Layang Indonesia. *Souvenir* dan *merchandise* yang dipamerkan beragam jenis bentuknya, seperti *enamel* pin, pin, *mug*, gantungan kunci, *t-shirt*, topi, piagam penghargaan, dan piala. Semua benda-benda koleksi tersebut didapatkan

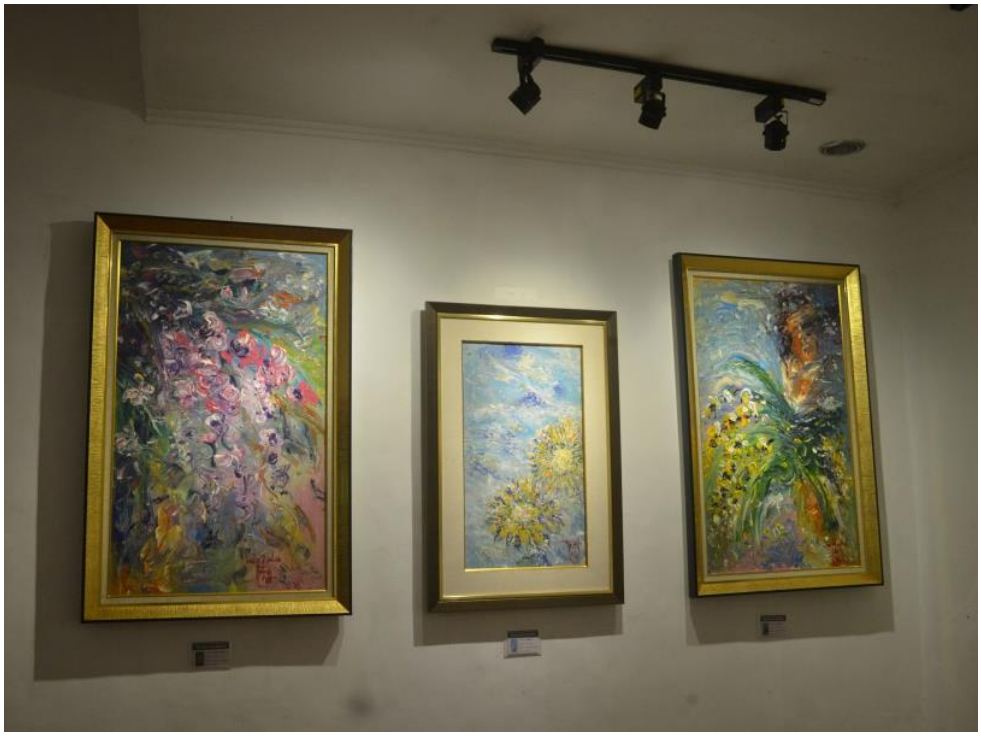
dari keikutsertaan Museum Layang Layang Indonesia di festival layang-layang domestik seperti di daerah Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat dan festival layang-layang internasional di berbagai benua seperti benua Australia, Asia, Eropa dan Amerika.



Gambar II.15 Koleksi Yang Didapatkan Dari Beberapa Festival Layang-layang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

3. Lukisan

Museum Layang Layang Indonesia juga memiliki koleksi lukisan yang dipamerkan di ruang pamer lukisan. Semua lukisan yang dipamerkan adalah hasil karya seniman bernama Widodo Djiaan. Sejak tahun 2016, Museum Layang Layang Indonesia menjadi tempat pameran tunggal lusikan Widodo Djiaan yang bertemakan "Eksotika Puspa Nusantara". Lukisan yang dipamerkan didominasi oleh lukisan yang dibuat dengan cat *acrylic* dan dituangkan kedalam media kanvas. Ukuran lukisan yang dipamerkan bervariasi, dari ukuran 50 x 50 sentimeter hingga 200 x 200 sentimeter. Semua koleksi lukisan yang dipamerkan diletakkan pada dinding ruang pamer lukisan.



Gambar II.16 Koleksi Lukisan di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Ada sekitar 70 lukisan yang dipamerkan dengan beragam ukuran dan bentuk. Awal mula lukisan menjadi salah satu bagian dari koleksi Museum Layang Layang Indonesia dikarenakan pemilik museum yaitu Endang W. Puspoyo senang mengoleksi berbagai lukisan. Akhirnya diputuskan untuk memasukkan lukisan sebagai salah satu jenis koleksi yang dapat dinikmati oleh pengunjung Museum Layang Layang Indonesia.

II.3.6. Penyajian Koleksi di Museum Layang Layang Indonesia

Sebagai sebuah museum yang berfungsi untuk mengkomunikasikan koleksinya, Museum Layang Layang Indonesia sebaiknya memiliki penyajian koleksi yang baik. Untuk menyajikan koleksi berupa layang-layang, atribut layang-layang dan lukisan, Museum Layang Layang Indonesia mengadakan pameran tetap di area museum yang dibuka setiap hari untuk umum. Koleksi berupa layang-layang dan artibut layang-layang dipamerkan di ruang pamer layang-layang, sedangkan koleksi berupa lukisan dipamerkan di ruang pamer lukisan.

Benda-benda koleksi di Museum Layang Layang Indonesia disajikan dengan mengunakan tiga teknik penyajian, yaitu:

- Teknik penyajian pada dinding atau panil

  Teknik penyajian pada dinding atau panil di gunakan untuk memamerkan koleksi layang-layang dan koleksi lukisan di Museum Layang Layang Indonesia. Koleksi layang-layang umumnya dipamerkan dengan cara ditempelkan pada dinding dan tiang bangunan serta digantung pada plafon ruang pamer layang-layang. Jarak antar koleksi layang-layang bervariasi, antara 30-50 sentimeter. Koleksi layang-layang disusun mengitari ruang pamer sesuai dengan daerah asalnya. Mulai dari layang-layang yang berasal dari pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, hingga Sulawesi.

  Koleksi layang-layang internasional diletakkan di area belakang dari ruang pamer layang-layang. Penyusunan koleksi layang-layang internasional cenderung tidak beraturan dan terlihat tumpang tindih. Hampir tidak ada jarak yang tersisa antar koleksi layang-layang.



Gambar II.17 Teknik Penyajian Koleksi Pada Dinding Atau Panil
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

  Koleksi lukisan juga dipamerkan dengan cara ditempelkan pada dinding diruang pamer lukisan. Lukisan yang dipamerkan memiliki ukuran yang

bervariasi, dari ukuran terkecil 50x50 sentimeter hingga yang terbesar 200x200 sentimeter. Lukisan dipamerkan dengan diberi frame yang beraneka warna dan bentuk. Jarak antara lukisan yang dipamerkan juga bervariasi, antara 20 - 40 sentimeter.

- Teknik penyajian tertutup

  Teknik penyajian tertutup digunakan untuk memamerkan koleksi berupa atribut layang-layang dan layang-layang yang berukuran kecil. Atribut layang-layang berupa *souvenir* dan *merchandise* yang didapatkan dari berbagai festival layang-layang dipamerkan secara tertutup didalam sebuah lemari. Ada 4 buah lemari berpintu kaca yang berukuran 80 x 200 sentimeter digunakan untuk menampung benda-benda koleksi seperti *t-shirt*, topi, piagam penghargaan, dan piala. Lemari tersebut hanya dapat dibuka ketika pengunjung didampingi oleh pemandu. Apabila pengunjung tidak sedang didampingi oleh pemandu, pengunjung hanya dapat melihat benda koleksi dari sisi lemari yang berlapis kaca.



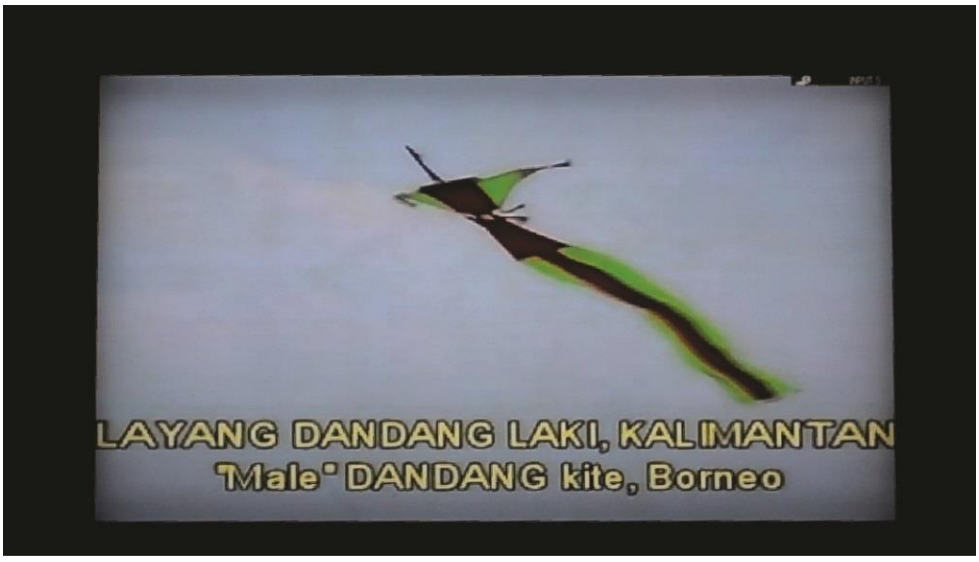
Gambar II.18 Teknik Penyajian Tertutup Menggunakan *Vitrin*
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Terdapat juga koleksi lain yang berhubungan dengan layang-layang seperti perangko dan amplop bergambar layang-layang serta miniatur layang-layang yang juga dipamerkan secara tertutup. Benda koleksi tersebut

diletakkan pada dua buah *vitrin* (kotak kaca) yang memiliki ukuran yang berbeda. Benda koleksi berupa pin, perangko dan amplop bergambar layang-layang diletakkan di dalam *vitrin* berukuran 2 x 4 meter. Benda koleksi berupa layang-layang berukuran kecil ditempatkan pada *vitrin* berukuran 40 x 60 sentimeter. *Vitrin* sebagai sarana peragaan koleksi tersebut sangat rentan terhadap kerusakan seperti retak atau pecah, karenanya pengunjung tidak diperbolehkan untuk menekan permukaan *vitrin* yang terbuat dari kaca.

- Teknik penyajian audio visual

  Museum Layang Layang Indonesia juga memamerkan koleksi berupa video edukasi mengenai layang-layang. Didalam video tersebut juga terdapat rekaman dokumentasi ekspedisi yang dilakukan Museum Layang Layang Indonesia untuk mencari informasi mengenai layang-layang di berbagai daerah. Dalam penyajiannya dibuatlah sebuah film yang menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan layang-layang dari pertama kali ditemukan hingga sekarang. Film berdurasi lima belas menit tersebut diputar didalam sebuah ruang audio visual berukuran 6 x 10 meter yang dapat menampung sekitar lima puluh pengunjung.



Gambar II.19 Penyajian Audio Visual Berupa Film Mengenai Layang-layang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.3.7. Keamanan Koleksi Museum Layang Layang Indonesia

Sistem keamanan di Museum Layang Layang Indonesia melibatkan berbagai unit kerja yang berada di dalam museum. Tujuan dari pengamanan museum adalah untuk melindungi pengunjung museum, petugas museum, bangunan museum dan semua koleksi yang berada di Museum Layang Layang Indonesia dari ancaman tindak kejahatan, kerusakan dan bencana.

Upaya pengamanan yang dilakukan di area Museum Layang Layang Indonesia adalah:

- Pengamanan terhadap pencurian

  Museum Layang Layang Indonesia memiliki berbagai koleksi yang bernilai sejarah tinggi dan berharga, seperti layang-layang dan lukisan. Tindak kejahatan pencurian adalah perbuatan yang harus diantisipasi, baik pencurian koleksi maupun benda-benda lain yang berada di area Museum Layang Layang Indonesia. Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengamankan area museum adalah dengan menempatkan tenaga keamanan yang bertanggung jawab terhadap keseluruan area Museum Layang Layang Indonesia. Selain itu petugas keamanan juga bertugas untuk menjaga fasilitas parkir mobil dan motor.

  Untuk mencegah tindak pencurian terhadap koleksi, Museum Layang Layang Indonesia memamerkan koleksi yang berukuran kecil seperti layang-layang mini dan atribut layang-layang dengan teknik tertutup didalam sebuah *vitrin* (kotak kaca). Koleksi berukuran kecil sangat rentan mengalami pencurian karena dapat dengan mudah disembunyikan dan dibawa keluar area museum. Teknik penyajian tertutup dengan menggunakan kotak kaca dapat melindungi koleksi yang berukuran kecil dari potensi kerusakan dan kehilangan. Untuk koleksi yang berukuran relatif besar tidak dipamerkan secara tertutup, namun benda koleksi tersebut tetap terpasang dengan kuat pada sarana peraga agar sulit untuk dipindahtempatkan.



Gambar II.20 Koleksi Yang Berukuran Kecil Dipamerkan Dengan Teknik Tertutup
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Museum Layang Layang Indonesia juga memiliki beberapa buah kamera pemantau untuk mengamankan area museum. Kamera pemantau berfungsi untuk memantau dan merekam semua aktivitas yang dilakukan di area museum.

- Pengamanan terhadap kerusakan koleksi

  Beberapa koleksi di Museum Layang Layang Indonesia disajikan dengan cara tertutup menggunakan kotak kaca agar terhindar dari kerusakan yang disebabkan oleh perilaku negatif pengunjung, baik disengaja maupun tidak disengaja. Selain itu, di ruang pamer layang-layang diletakkan tanda aturan seperti “Mohon jangan dipegang” dan “Dilarang memindahkan koleksi” yang bertujuan untuk melindungi koleksi layang-layang dari kerusakan. Dengan adanya tanda aturan tersebut, diharapkan pengunjung dapat mematuhi aturan yang berlaku di dalam area Museum Layang Layang Indonesia. Apabila pengunjung taat terhadap aturan yang berlaku, maka akan terjaga keamanan dan kenyamanan di area museum.



Gambar II.21 Tanda Aturan di Ruang Pamer Layang-layang.
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Berbeda dengan ruang pamer layang-layang, di ruang pamer lukisan tidak ada tanda-tanda aturan maupun petunjuk tata tertib yang dipasang. Lukisan yang dipamerkan juga tidak menggunakan sistem tertutup, karenanya koleksi lukisan rentan untuk mengalami kerusakan.

- Pengamanan terhadap kebakaran

  Benda koleksi yang dipamerkan di Museum Layang Layang Indonesia umumnya terbuat dari kertas, kayu dan kain. Material tersebut termasuk bahan yang mudah terbakar. Pengamanan terhadap kebakaran merupakan salah satu hal yang diperhatikan oleh pihak museum. Museum Layang Layang Indonesia memiliki satu buah Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang selalu disiagakan dan diletakkan di depan bangunan kantor. Bangunan kantor merupakan tempat yang berada di tengah area museum dan dapat dijangkau dengan mudah ketika terjadinya kebakaran. Alat Pemadam Api Ringan diletakkan pada dinding bagian luar bangunan kantor, dan dapat dengan mudah diambil dan dipergunakan. Pada Alat Pemadam Api Ringan tersebut sudah terdapat cara penggunaannya.

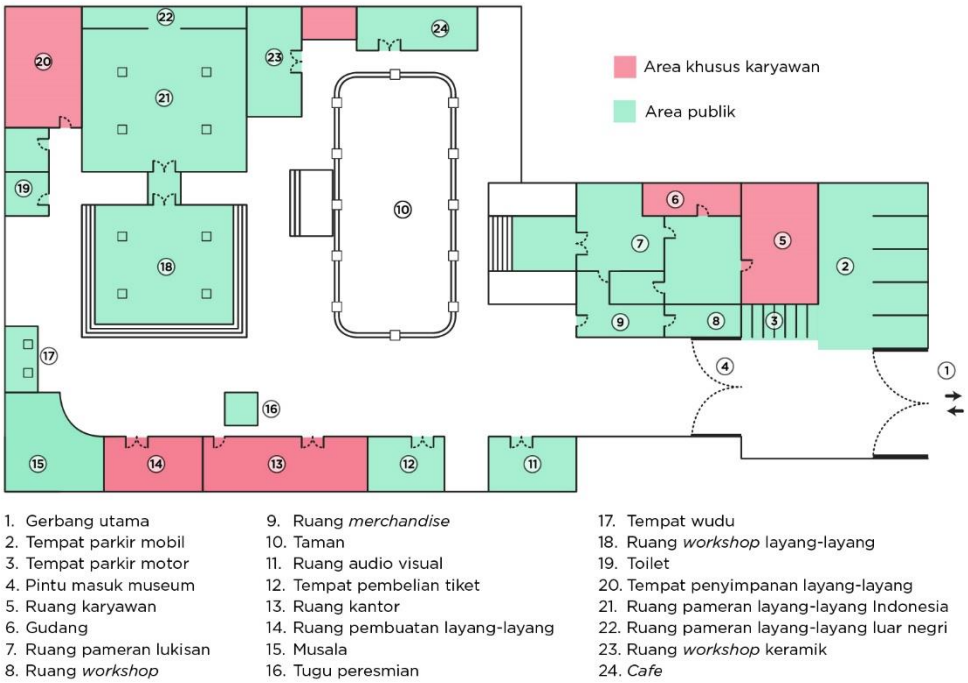


Gambar II.22 Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Selain menyediakan alat pemadam api ringan, pihak manajemen Museum Layang Layang Indonesia juga bekerjasama dengan pemadam kebakaran didaerah kota Jakarta Selatan. Apabila terjadi kebakaran kecil maupun besar, pihak Museum Layang Layang Indonesia dapat dengan cepat menghubungi pemadam kebakaran melalui nomor *hotline* yang sudah tersedia.

II.3.8. Fasilitas Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia memiliki luas tanah 3000 m2 dan terdiri dari beberapa fasilitas yang memiliki fungsi tersendiri. Selain memiliki beberapa fasilitas berupa ruang tertutup, Museum Layang Layang Indonesia juga memiliki fasilitas berupa ruang terbuka yang digunakan oleh pengunjung sebagai area untuk menerbangkan layang-layang. Fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu area khusus karyawan dan area yang dapat diakses oleh pengunjung.

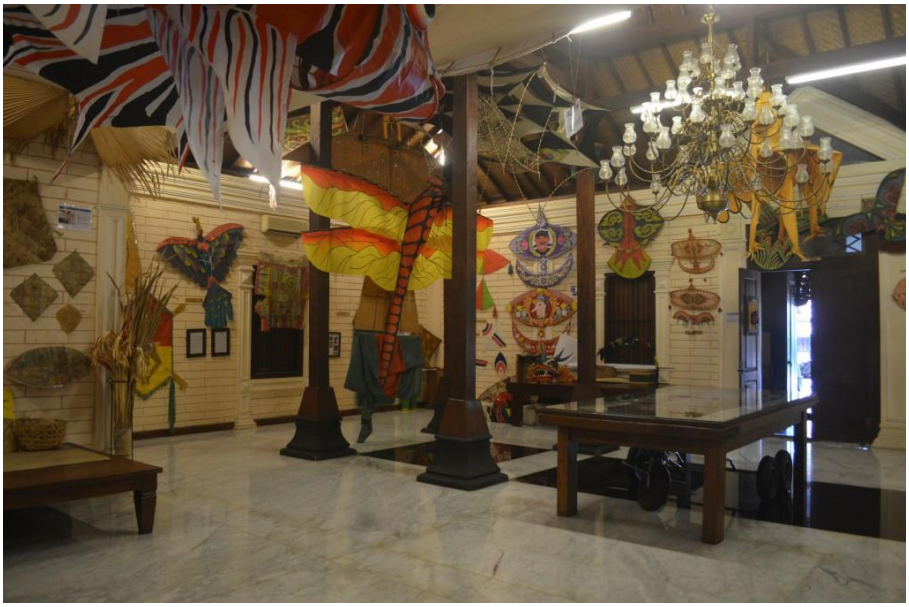


Gambar II.23 Denah Fasilitas Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

Beberapa fasilitas yang dimiliki oleh Museum Layang Layang Indonesia adalah sebagai berikut:

- Ruang pamer layang-layang

  Ruang pamer layang-layang merupakan fasilitas utama yang dimiliki oleh Museum Layang Layang Indonesia. Ruang pamer layang-layang dapat menampung sekitar 150 buah koleksi layang-layang dengan berbagai ukuran. Koleksi layang-layang yang dipamerkan berasal dari berbagai daerah di Indonesia seperti pulau Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Selain koleksi layang-layang dari berbagai daerah di Indonesia, juga terdapat koleksi layang-layang dari berbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Italia, dan Cina. Koleksi layang-layang yang dipamerkan dikelompokkan berdasarkan asalnya, yaitu layang-layang nasional dan layang-layang internasional. Selain memamerkan koleksi layang-layang, di ruangan ini juga dipamerkan koleksi atibut layang-layang. Atribut layang-layang yang dipamerkan bervariasi bentuknya, dari alat bunyi layang-layang hingga *merchandise* dari fetival layang-layang.



Gambar II.24 Ruang Pameran Layang-layang
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Ruang pamer layang-layang di Museum Layang Layang Indonesia bernuansa tradisional Jawa, dapat dilihat dari tiang penyangga bangunan, atap, dan penggunaan furnitur yang didominasi oleh material kayu dengan motif tradisional Jawa. Plafon di ruang pamer layang-layang menggunakan anyaman bambu yang biasa digunakan sebagai dinding pada bangunan khas suku Jawa.

Ruang pamer layang-layang memiliki luas 15 x 20 meter dan dibagi kedalam dua ruang, yaitu ruang pamer layang-layang nasional dan ruang pamer layang-layang internasional. Di dalam ruang pamer layang-layang terdapat berbagai furnitur dan alat peraga yang digunakan untuk menyajikan koleksi layang-layang. Furnitur dan alat peraga tersebut seperti, 4 buah lemari, 3 buah meja besar, 2 buah meja kecil, 2 buah *vitrin* (kotak kaca) dan satu buah *globe*.

Pencahayaan di ruang pamer layang-layang menggunakan teknik *down lighting*. Teknik *down lighting* adalah teknik pencahayaan dengan cahaya lampu yang diletakkan di bagian atas ruangan dan mengarah langsung ke bawah (vertikal) (Duhayanti, 2013, h.27). Dengan teknik pencahayaan *down*

lighting cahaya yang dihasilkan menyebar ke seluruh bagian ruangan. Cahaya lampu yang di gunakan di ruang pamer layang-layang berwarna kuning dan sedikit redup membuat ruang pamer layang-layang terkesan hangat.

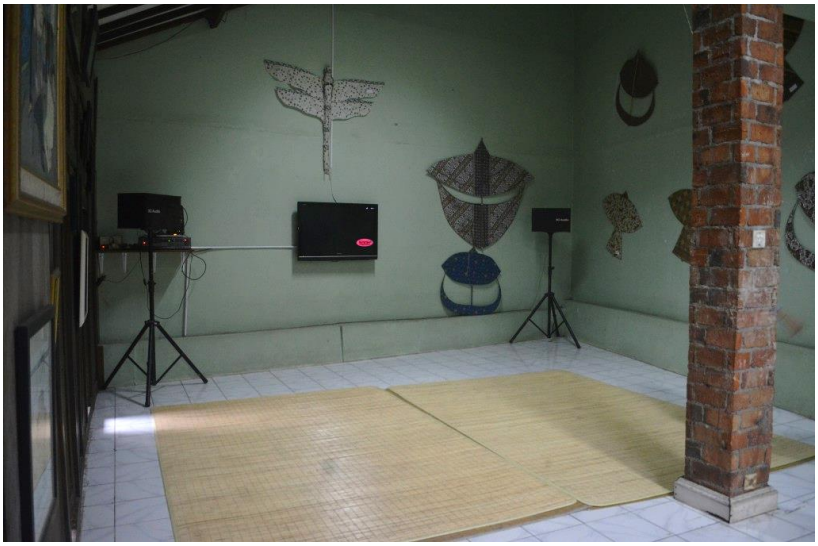
Koleksi layang-layang ditempelkan pada dinding dan digantungkan pada plafon ruang pamer layang-layang. Sebagai tempat untuk memamerkan koleksi layang-layang, di ruang ini banyak terdapat papan informasi yang menginformasikan tentang sejarah, bentuk, bahan pembuatan dan hal-hal yang berkaitan dengan koleksi layang-layang yang dipamerkan.

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung memasuki ruang pameran layang-layang adalah:

- Alas kaki harus dilepas
- Dilarang menyentuh koleksi
- Dilarang memindahtempatkan koleksi
- Dilarang merusak dan mencoret-coret koleksi
- Dilarang membawa makanan dan merokok
- Dilarang menekan kotak kaca

- Ruang audio visual

  Ruang audio visual adalah salah satu fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia yang berfungsi untuk memutarkan film pendek mengenai sejarah perkembangan layang-layang dari awal ditemukan hingga sekarang. Dalam video tersebut juga terdapat dokumentasi ekspedisi yang dilakukan oleh Museum Layang Layang Indonesia untuk menggali informasi mengenai layang-layang ke berbagai daerah di Indonesia. Dari video berdurasi 15 menit tersebut, pengunjung bisa mendapat pengetahuan lebih mengenai sejarah, jenis-jenis, dan keunikan layang-layang dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Ruang audio visual merupakan ruang pertama yang didatangi oleh pengunjung ketika melakukan tur museum.



Gambar II.25 Ruang Audio Visual
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

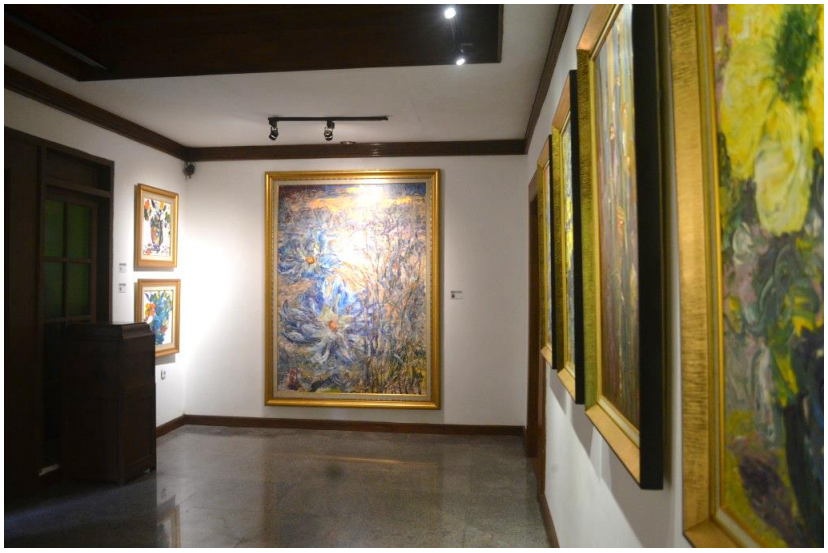
Ruangan ini dapat menampung sekitar 50 orang, dengan 25 orang duduk diatas kursi dan 25 orang lainnya duduk di atas tikar. Peralatan yang disediakan di ruangan ini berupa 1 layar televisi, 2 buah *sound system*, 1 buah *video player*, tikar dan kursi. Pengunjung dapat memiliki video mengenai layang-layang yang diputar di ruang audio visual dalam bentuk DVD (*digital versatile disc*) dengan membelinya seharga Rp. 50.000.00.

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung memasuki ruang audio visual adalah:

- Alas kaki harus dilepas
- Dilarang membawa makanan dan merokok
- Dilarang berisik ketika pemutaran video sedang berlangsung

- Ruang pamer lukisan

  Selain mempunyai fasilitas berupa ruang pamer layang-layang, Museum Layang Layang Indonesia juga memiliki ruang pamer lukisan. Ruang pamer lukisan ini adalah merupakan tempat pameran tunggal dari Widodo Djiaan yang bertemakan "Eksotika Puspa Nusantara" yang digelar mulai tahun 2016. Semua lukisan yang dipamerkan merupakan hasil karya dari Widodo Djiaan dan umumnya menggunakan cat *acrylic* dan dituangkan kedalam media kanvas.



Gambar II.26 Ruang Pamer Lukisan
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Ruang pamer lukisan memiliki luas 15 x 10 meter dan dibagi kedalam tiga ruangan yang berbeda, dan pada salah satu ruangnya berfungsi sebagai ruang pertemuan yang memiliki fasilitas proyektor dan tempat duduk. Ruang pamer lukisan diisi dengan berbagai furnitur seperti, kursi, meja, proyektor, dan lampu penerangan. Ruang pamer lukisan menampung sekitar 70 buah koleksi lukisan dengan berbagai ukuran dan bentuk.

Pencahayaan di ruang pamer lukisan menggunakan teknik *highlighting*. Teknik *highlighting* adalah teknik pencahayaan dengan memberikan sorotan cahaya yang langsung mengarah pada objek-objek tertentu yang dianggap istimewa (Duhayanti, 2013, h.23). Dengan teknik *highlighting*, cahaya langsung mengarah pada koleksi lukisan yang diletakkan di dinding dan membuat koleksi lukisan terlihat menonjol didalam ruang pamer. Cahaya yang dihasilkan dari lampu tersebut berwarna putih. Sebuah lukisan dapat diterangi 1 hingga 4 buah lampu.

Semua koleksi lukisan ditempelkan pada dinding ruang pamer lukisan. Selain memamerkan koleksi lukisan, diberikan juga informasi mengenai lukisan tersebut berupa nama karya serta bahan cat dan media yang

digunakannya. Belum ada tanda aturan atau tata tertib yang dipasang di ruang pamer lukisan untuk menjaga dari kemungkinan kerusakan koleksi.

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung memasuki ruang pameran layang-layang adalah:

- Alas kaki harus dilepas
- Dilarang untuk memegang koleksi
- Dilarang memindahtempatkan koleksi
- Dilarang merusak dan mencoret-coret koleksi
- Dilarang membawa makanan dan merokok

- Ruang *workshop* layang-layang

  Ruang *workshop* layang-layang terletak bersebelahan dengan ruang pamer layang-layang. Ruang ini digunakan untuk pengunjung mencoba membuat layang-layang setelah melakukan tur museum. Pada ruang *workshop* layang-layang seluas 15 x 20 meter ini sudah tersedia alat dan bahan untuk membuat layang-layang. Terdapat dua buah lemari yang digunakan untuk menaruh alat dan bahan untuk membuat dan menghias layang-layang. Alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan *workshop* layang-layang seperti gunting, lem, pensil warna, krayon, kertas, benang, dan bambu.



Gambar II.27 Ruang *Workshop* Layang-layang
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Pencahayaan di ruang *workshop* layang-layang lebih banyak menggunakan pencahayaan alami karena merupakan ruangan terbuka yang banyak mendapatkan cahaya matahari. Apabila cuaca tidak cerah atau sudah mulai malam, ruang *workshop* layang-layang ini menggunakan pencahayaan buatan dengan menggunakan cahaya lampu.

Pemandu museum akan membantu pengunjung dalam membuat layang-layang. Pengunjung yang berusia di bawah tujuh tahun akan diarahkan untuk membuat layang-layang yang lebih sederhana. Sedangkan pengunjung yang berusia di atas tujuh tahun atau pengunjung dewasa akan diajari membuat layang-layang aduan. Setelah layang-layang selesai dibuat, pengunjung akan diberikan benang untuk dapat mencoba menerbangkan layang-layang buatannya sendiri di area taman Museum Layang Layang Indonesia.

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung berada di ruang *workshop* layang-layang adalah:

- Alas kaki harus dilepas
- Dilarang membawa makanan dan merokok
- Harus mengikuti arahan pemandu
- Dilarang merusak atau mengambil alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan *workshop*
- Dianjurkan untuk tidak berpindah tempat ketika *workshop* sedang berlangsung
- Dianjurkan untuk membereskan alat dan bahan yang tersisa setelah *workshop* selesai

- Ruang *workshop* keramik

  Ruang ini merupakan salah satu fasilitas dari Museum Layang Layang yang digunakan sebagai tempat *workshop* keramik dan diperuntukan bagi pengunjung. Ruang *workshop* keramik memiliki luar 6 x 30 meter dan dibagi kedalam dua ruang, yaitu ruang pembentukan keramik dan ruang pembakaran keramik.

Ruang pembentukan keramik merupakan ruang terbuka yang memiliki 4 buah meja panjang, 1 buah meja putar dan beberapa kursi. Meja putar berfungsi untuk membentuk keramik yang memiliki bentuk melingkar seperti guci atau gelas. Ruang pembakaran keramik merupakan ruang tertutup dan memiliki dua buah oven atau tungku pembakaran. Oven tersebut berfungsi untuk mengeraskan tanah liat yang telah dibentuk agar dapat menjadi sebuah keramik. Proses pembakaran tanah liat harus didampingi oleh pemandu.



Gambar II.28 Ruang *Workshop* Keramik
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Kegiatan *workshop* keramik dipandu oleh petugas museum yang merupakan seorang ahli keramik. Pengunjung akan dipandu dari mulai awal pembuatan keramik, pembentukan, hingga proses akhir yaitu pembakaran keramik agar memiliki tekstur yang keras dan kuat. Pengunjung dapat membawa pulang hasil keramik yang mereka buat ketika melakukan kegiatan *workshop*.

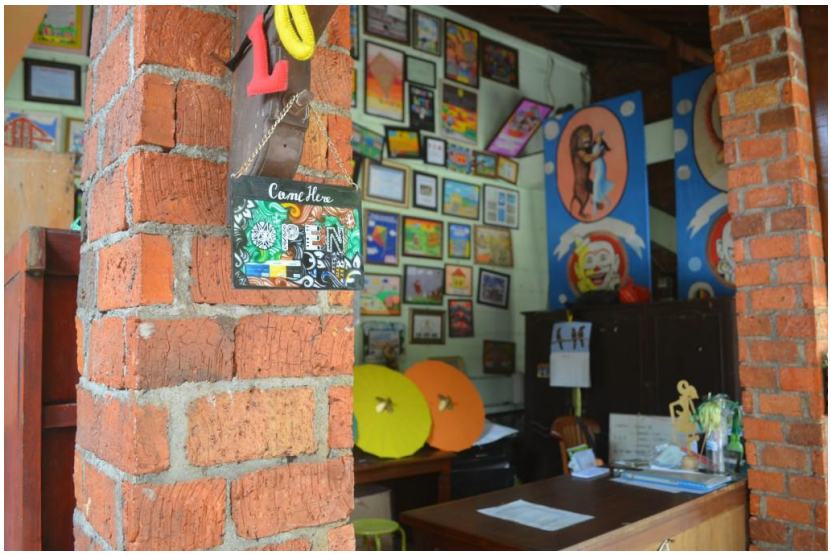
Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung memasuki ruang *workshop* keramik adalah:

- Harus menggunakan alas kaki
- Dilarang membawa makanan dan merokok
- Harus mengikuti arahan pemandu
- Dilarang merusak atau mengambil alat dan bahan yang digunakan untuk kegiatan *workshop*

- Dianjurkan untuk membereskan alat dan bahan yang tersisa setelah *workshop* selesai
- Dalam proses pembakaran keramik harus didampingi oleh pemandu
- Dilarang mengotori area ruang *workshop*
- Pengunjung yang tidak mengikuti *workshop* tidak boleh memasuki ruang *workshop* ketika *workshop* sedang berlangsung

- Tempat pembelian tiket masuk

  Pada tempat pembelian tiket masuk terdapat petugas dari Museum Layang Layang Indonesia yang akan membantu pengunjung memilih kegiatan yang akan dilakukan oleh pengunjung selama berada di museum. Setiap kegiatan yang akan diikuti seperti tur museum atau *workshop* memiliki tarif tersendiri. Dalam tempat pembelian tiket juga terdapat dafta harga *workshop* yang dapat diikuti oleh pengunjung.



Gambar II.29 Tempat Pembelian Tiket Masuk
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Di tempat pembelian tiket masuk, apabila pengunjung tertarik mengikuti *workshop*, akan dijelaskan fasilitas apa saja yang akan didapatkan ketika mengukuti kegiatan *workshop* tersebut. Selain sebagai tempat pembelian tiket, fasilitas ini juga sebagai pusat informasi pengunjung. Terutama pengunjung yang sedang melakukan survei lokasi dan ingin membawa rombongan pada kunjungan selanjutnya.

- Ruang kantor

  Ruang kantor merupakan fasilitas yang diperuntukan bagi para petugas Museum Layang Layang Indonesia untuk menjalankan operasional museum. Aktivitas yang dilakukan di ruang kantor biasanya berhubungan dengan administrasi di Museum Layang Layang Indonesia. Ruang kantor ini tidak dapat dimasuki oleh pengunjung, terkecuali sudah mendapatkan izin dan memiliki keperluan tertentu. Di ruang kantor Museum Layang Layang Indonesia terdapat banyak alat-alat inventaris untuk menunjang oprasional museum sehari-hari.



Gambar II.30 Ruang Kantor
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Petugas museum memiliki tugas yang beragam, seperti pemandu, staf administrasi dan tenaga pengamanan. Pemandu bertugas untuk menyambut dan mendampingi pengunjung ketika melakukan tur museum. Staf administrasi bertugas melayani pengunjung ketika pembelian tiket dan pendaftaran *workshop* serta melakukan aktivitas administratif lainnya. Tenaga pengamanan bertugas untuk menjaga fasilitas parkir dan menjaga keseluruhan area Museum Layang Layang Indonesia.

- Toilet

  Museum Layang Layang Indonesia memiliki fasilitas toilet yang berada di bagian belakang area museum. Toilet diperuntukan bagi pengunjung laki-laki dan perempuan. Letaknya toilet laki-laki dan perempuan terpisah namun bersebelahan. Fasilitas toilet yang tersedia berupa satu ruangan toilet perempuan, satu ruangan toilet laki-laki dan dua buah *washtuffel*. Fasilitas toilet ini dapat diakses oleh pengunjung tanpa dipungut biaya.



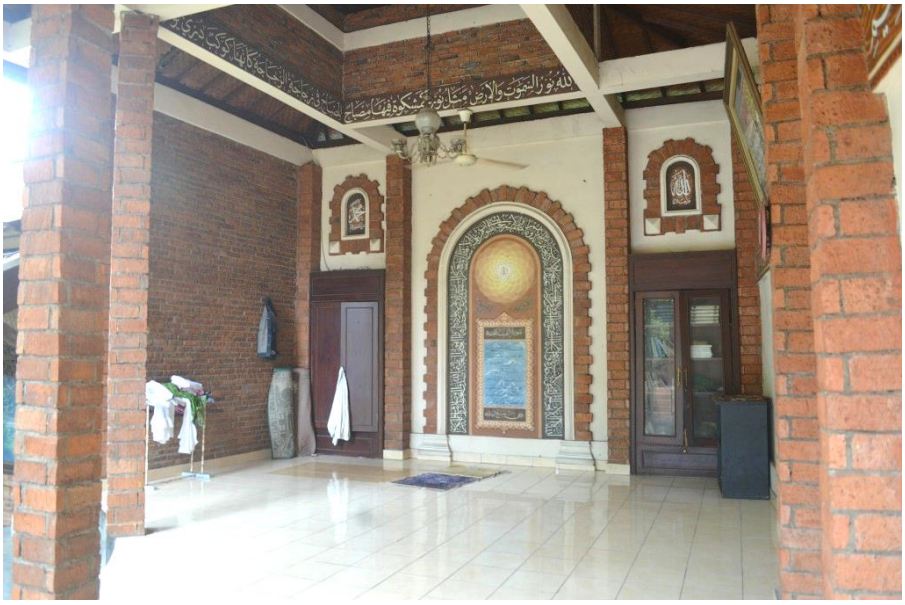
Gambar II.31 Toilet
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung menggunakan toilet di Museum Layang Layang Indonesia adalah:

  - Buang sampah pada tempat yang disediakan
  - Mematikan keran air apabila sudah tidak dipergunakan

- Musala

  Museum Layang Layang Indonesia menyediakan fasilitas musala yang diperuntukan bagi umat Islam beribadah. Musala yang ada berukuran sekitar 4 x 5 meter dan didalamnya sudah disediakan sajadah, sarung dan mukena yang dapat digunakan oleh pengunjung. Di dalam musala belum terdapat petunjuk yang menginformasikan arah kiblat.



Gambar II.32 Musala
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung berada musala di Museum Layang Layang Indonesia adalah:

- Alas kaki harus dilepas
- Dilarang berisik
- Dianjurkan menonaktifkan *handphone*
- Dilarang tidur di musala
- Dilarang membawa makanan dan merokok
- Apabila telah selesai menggunakan sajadah, sarung atau mukena, harap mengembalikan ketempatnya

- Tempat wudu

  Tempat wudu adalah fasilitas yang disediakan oleh Museum Layang Layang Indonesia untuk menunjang fasilitas musala. Letaknya persis disebelah musala museum. Fasilitas tempat wudu yang tersedia memiliki dua keran air yang dapat digunakan oleh pengunjung. Pengunjung dapat melakukan wudu dengan duduk diatas tempat duduk yang terbuat dari batu. Disediakan juga beberapa sandal yang dapat digunakan oleh pengujung ketika berwudu agar telapak kaki terhindar dari kotoran.



Gambar II.33 Tempat Wudu
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

- *Cafe*

  Didalam kawasan Museum Layang Layang Indonesia juga terdapat *cafe* yang menyediakan berbagai makanan dan minuman. *Cafe* hanya beroprasi pada hari senin hingga jumat ketika ada romongan pengunjung yang mendatangi museum. Bangunan *cafe* berbentuk seperti rumah panggung dan terbuat dari kayu.



Gambar II.34 *Cafe*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Bangunan *cafe* berukuran 3 x 4 meter dan diluar bangunan *cafe* terdapat meja serta kursi yang diperuntukkan bagi pengunjung untuk makan dan

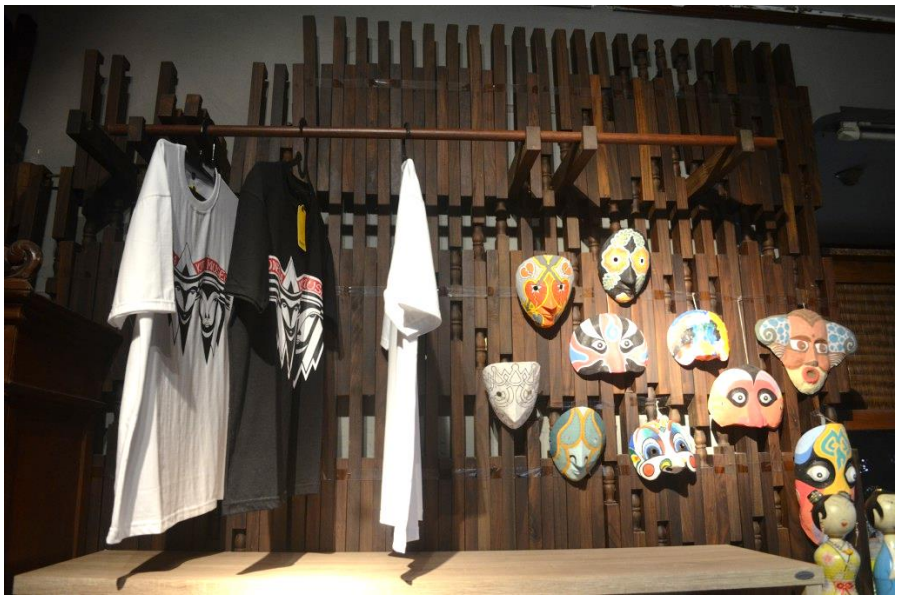
minum. Menu yang tersedia di *cafe* Museum Layang Layang Indonesia berbagai macam, seperti ayam bakar, mie instan, *soft drink* dan lain-lain. Pengunjung harus memesan menu terlebih dahulu dan menunggu di kursi dan meja yang telah disediakan. Pesanan akan diantarkan ke meja pengunjung oleh petugas *cafe*.

Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung berada di *cafe* Museum Layang Layang Indonesia adalah:

- Dilarang membawa makanan dari luar
- Dilarang membuang sampah sembarangan
- Dilarang mencoret-coret meja *cafe*

- Ruang *Merchandise*

  Di ruang *merchandise* pengunjung dapat membeli pernak-pernik yang berhubungan dengan layang-layang dan Museum Layang Layang Indonesia. Ada berbagai macam *merchandise* yang dapat dibeli oleh pengunjung, seperti layang-layang, kaos, topeng, boneka, kerajinan tangan dan lain-lain. Harga *merchandise* yang dijual bervariasi, dari harga Rp20.000,00 hingga Rp 150.000,00 tergantung jenis *merhandise*.



Gambar II.35 Ruang *Merchandise*
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Merchandise yang dijual seluruhnya diproduksi oleh Museum Layang Layang Indonesia. Ada beberapa *mechandise* yang terbuat dari bahan daur ulang. Seperti topeng yang terbuat dari kertas bekas yang didaur ulang dan dicetak menjadi sebuah topeng, kemudian dihias dengan menggunakan cat warna-warni.

- Tempat parkir mobil

  Museum Layang Layang Indonesia memiliki fasilitas tempat parkir mobil yang berada di bagian depan kawasan museum. Fasilitas tempat parkir mobil yang disediakan dapat menampung maksimal tujuh buah mobil. Letaknya tidak jauh dari pintu masuk museum, untuk itu pengunjung tidak perlu berjalan jauh untuk masuk kedalam museum.



Gambar II.36 Tempat Parkir Mobil
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Fasilitas parkir mobil ini juga dapat menampung empat buah bus mini yang biasa digunakan oleh rombongan pengunjung. Apabila ada rombongan pengunjung yang menggunakan bus, kendaraan tersebut dapat diparkirkan pada fasilitas parkir di luar Museum Layang Layang Indonesia yang berjarak sekitar 300 meter dari museum.

- Tempat parkir motor

  Selain tempat parkir mobil, Museum Layang Layang Indonesia juga menyediakan fasilitas tempat parkir motor. Letaknya di depan gerbang utama museum dan dapat menampung maksimal delapan buah motor. Semua fasilitas tempat parkir di Museum Layang Layang Indonesia dijaga oleh seorang petugas keamanan yang juga bertugas mengawasi semua area museum.



Gambar II.37 Tempat Parkir Motor
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

II.3.9. Aktivitas Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia memiliki beberapa aktivitas yang dilakukan didalam ataupun diluar area museum. Aktivitas utama di Museum Layang Layang Indonesia adalah menerima pengunjung untuk melihat koleksi layang-layang dari berbagai daerah di Indonesia. Selain itu ada beberapa aktivitas *workshop* yang dapat diikuti oleh para pengunjung yang berminat. Beberapa aktivitas di Museum Layang Layang Indonesia diantaramya adalah sebagai berikut:

- Tur keliling museum

  Tur keliling museum adalah kegiatan yang diikuti oleh pengunjung untuk mengelilingi museum dengan ditemani oleh seorang pemandu yang disediakan oleh pihak Museum Layang Layang Indonesia. Tujuan kegiatan

tur keliling museum adalah untuk mendekatkan pengunjung kepada koleksi layang-layang. Pengunjung akan dipandu dan diberikan informasi mengenai sejarah, jenis-jenis dan keunikan koleksi layang-layang yang dipamerkan.

Pengunjung dapat menikmati Tur keliling museum dengan membayar tiket masuk sebesar Rp15.000,00. Paket Tur keliling museum terdiri dari pemutaran video mengenai layang-layang, melihat koleksi layang-layang, dan membuat layang-layang kertas. Setiap kelompok pengunjung juga mendapatkan satu orang pemandu yang bertugas untuk mengarahkan, menemani dan memberikan informasi kepada pengunjung. Tur keliling museum biasanya berdurasi 45 – 60 menit.



Gambar II.38 Aktivitas Tur Keliling Museum
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

Tur keliling museum diawali dengan melihat pemutaran video berdurasi 15 menit mengenai sejarah, perkembangan dan jenis-jenis layang-layang di ruang audio visual. Setelah itu pengunjung diarahkan untuk melihat koleksi layang-layang di ruang pamer layang-layang. Di dalam ruang pamer layang-layang, pengunjung dapat melihat langsung koleksi layang-layang dari berbagai daerah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Pengunjung juga diberikan sedikit penjelasan mengenai sejarah dan keunikan koleksi layang-layang oleh pemandu. Setelah melihat koleksi layang-layang, pengunjung

diarahkan ke ruang *workshop* layang-layang untuk mencoba membuat layang-layang kertas dengan didampingi oleh pemandu. Layang-layang kertas yang dibuat bisa langsung diterbangkan di area museum dan pengunjung dapat membawa pulang layang-layang yang telah dibuat.

Ketika melakukan tur keliling museum, setiap kelompok pengunjung ditemani oleh satu orang pemandu. Karena banyaknya koleksi layang-layang dan keterbatasan waktu, pemandu hanya dapat menyampaikan sedikit informasi menggenai koleksi layang-layang yang dipamerkan kepada pengunjung. Apabila pengunjung ingin mengetahui informasi lebih mendalam mengenai sebuah koleksi layang-layang, pengunjung dapat membaca papan informasi yang disediakan untuk masing-masing koleksi layang-layang. Dalam papan informasi tersebut terdapat banyak informasi mengenai satu per satu koleksi layang-layang yang dipamerkan.

Ketika melaukan aktivitas tur museum, pengunjung harus menaati tata tertib yang berlaku. Tata tertib yang harus ditaati ketika pengunjung sedang mengikuti tur keliling museum adalah:

- Pengunjung terlebih dahulu harus membeli tiket masuk museum.
- Dianjurkan untuk selalu mengikuti arahan pemandu.
- Pengunjung harus mematuhi tata tertib yang berlaku di masing-masing fasilitas yang dikunjungi.
- Dilarang makan dan merokok ketika melakukan tur keliling museum.
- Pengunjung tidak dianjurkan untuk terpisah dari rombongan ketika melakukan tur museum.

- *Workshop*

  Workshop merupakan salah satu aktivitas yang dapat diikuti oleh pengunjung ketika mendatangi Museum Layang Layang Indonesia. Ada beberapa jenis *workshop* yang dapat diikuti oleh pengunjung, seperti *workshop* membuat layang-layang, membuat keramik, membatik, melukis

payung, melukis wayang dan lain-lain. Pengunjung dikenakan biaya tertentu untuk mengikuti sebuah *workshop.* Besarnya biaya yang dikenakan bervariasi sesuai *workshop* yang diikuti. Berikut adalah daftar biaya *workshop* di Museum Layang Layang Indonesia:

Tabel II.1 Biaya *Workshop* di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Brosur Museum Layang Layang Indonesia (2017)

Jenis *workshop*	Biaya
Mumbuat keramik	Rp. 65.000,-
Membatik sapu tangan (minimal 10 peserta)	Rp. 70.000,-
Melukis layang-layang *polyester* (kecil)	Rp. 50.000,-
Melukis layang-layang *polyester* (besar)	Rp. 60.000,-
Melukis payung	Rp. 100.000,-
Melukis keramik	Rp. 75.000,-
Melukis *t-shirt*	Rp. 70.000,-
Melukis lampion	Rp. 60.000,-
Melukis kipas	Rp. 70.000,-
Melukis wayang	Rp. 50.000,-

Alat dan bahan yang dibutuhkan ketika *workshop* sudah disediakan oleh Museum Layang Layang Indonesia. Aktivitas *workshop* didampingi oleh pemandu dan ahli yang disediakan oleh pihak Museum Layang Layang Indonesia. Semua karya hasil *workshop* sepenuhnya milik peserta *workshop* dan dapat dibawa pulang. Masing-masing *workshop* mempunyai aturan dan tata tertib tersendiri yang harus dipatuhi semua peserta *workshop.*

Workshop dilakukan diberbagai tempat yang sudah disediakan, sesuai dengan jenis *workshop* yang dipilih oleh pengunjung. *Workshop* layang-layang dilakukan di ruang *workshop* layang-layang, *workshop* keramkik dilakukan di ruang *workshop* keramik dan *workshop* lainnya dilakukan pada ruangan dan fasilitas masing-masing *workshop*. Di dalam ruang *workshop* sudah tersedia alat-alat sesuai dengan *workshop* yang akan berlangsung.



Gambar II.39 Aktivitas *Workshop* Melukis Payung
Sumber: www.museumlayanglayang.co.idimagesgaleriWorkshop13.jpg
(Diakses pada 03/04/2017)

- Festival layang-layang

  Museum Layang Layang Indonesia aktif ikut serta dalam beberapa festival layang-layang dan menampilkan beberapa koleksi layang-layangnya. Kepesertaan Museum Layang Layang Indonesia dalam festival domestik sudah sejak tahun 2003 dan meliputi kegiatan festival di beberapa daerah seperti pulau Jawa, Bali, Sumatra, Kalimantan dan Nusa Tenggara Barat. Selain festival domestik, Museum Layang Layang Indonesia juga mengikuti beberapa festival layang-layang internasional, seperti festival layang-layang yang dilaksanakan di benua Australia, Asia, Eropa dan Amerika (*Company profile* Museum Layang Layang Indonesia, 2016).



Gambar II.40 Partisipasi Museum Layang Layang Indonesia Dalam Festival Layang-layang.
Sumber: www.museumlayanglayang.co.idimagesgaleriLayangan-Koleksi13.jpg
(Diakses pada 03/04/2017)

Selain sebagai peserta yang mengikuti festival layang-layang di berbagai daerah. Museum Layang Layang Indonesia juga menjadi penyelengara festival, pameran, dan *outdoor workshop* layang-layang di berbagai daerah di Indonesia sejak tahun 2003 (*Company profile* Museum Layang Layang Indonesia, 2016).

- Memproduksi layang-layang

  Selain sebagai sebuah tempat yang menyimpan berbagai koleksi layang-layang, Museum Layang Layang Indonesia juga rutin untuk memproduksi layang-layang. Layang-layang yang diproduksi umumnya untuk diperjualbelikan pada pengunjung, untuk kegiatan festival ataupun merupakan pesanan perusahaan.



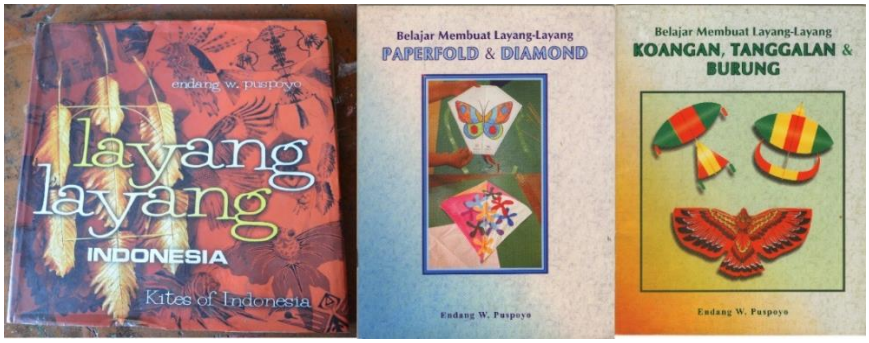
Gambar II.41 Layang-layang Produksi Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: www.museumlayanglayang.co.idimagesgaleriLayangan-Ikan14.jpg
(Diakses pada 03/04/2017)

Produksi yang rutin dilakukan adalah membuat layang-layang dua dimensi (delta dan *diamond*) dan layang-layang tiga dimensi (capung, kuku-kupu dan naga). Museum Layang Layang Indonesia juga memproduksi layang-layang berdasarkan pesanan, seperti layang-layang berukuran ekstra besar, layang-layang berlogo perusahaan, *windsock* dan lain-lain (*Company profile* Museum Layang Layang Indonesia, 2016).

- Membuat buku pendidikan mengenai layang-layang

  Susuai dengan visi dan misi untuk melestarikan budaya layang-layang tradisional Indonesia, Museum Layang Layang Indonesia menerbitkan buku pendidikan mengenai layang-layang. Buku-buku yang sudah diterbitkan, semuanya ditulis oleh Endang W. Puspoyo yang juga merupakan pendiri Museum Layang Layang Indonesia. Beberapa buku yang sudah di terbitkan oleh Museum Layang Layang Indonesia diantaranya (*Company profile* Museum Layang Layang Indonesia, 2016):

  a) Layang-layang Indonesia – *Kites of Indonesia* (2004)
  b) Belajar membuat layang-layang *paperfold* dan *diamond* (2007)
  c) Belajar membuat layang-layang Koangan, Tanggalan dan Burung (2007)



Gambar II.42 Buku-buku Yang Diterbitkan Oleh Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

II.3.10. Prestasi Museum Layang Layang Indonesia

Sebagai lembaga yang sudah berdiri sejak tahun 2003, banyak penghargaan yang sudah diraih oleh Museum Layang Layang Indonesia. Beberapa penghargaan tersebut diantaranya adalah (*Company profile* Museum Layang Layang Indonesia, 2016):

- Rekor MURI untuk layang-layang Delta terbesar (4 x 8 meter)
- Rekor MURI untuk ekor layang-layang dengan tanda-tangan terbanyak (848 buah)
- Rekor MURI untuk membuat dan menerbangkan 1,000 layang-layang Delta
- Rekor MURI untuk layang-layang Rokkaku terbesar (5 x 4 meter)

- Rekor MURI untuk Train 630 layang-layang Diamond terpanjang (756 meter)
- Rekor MURI untuk *display* layang-layang terbesar di mal/pusat perbelanjaan
- *Display* layang layang Naga terbanyak (57 set) di Parangkusumo International Dragon Kite Festival, Juni 2013 (h.9).



Gambar II.43 Piagam Penghargaan Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2017)

II.3.11. Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia adalah sebuah lembaga yang diperuntukkan untuk umum, setiap orang dapat berkunjung tanpa ada batasan apapun. Pengunjung yang datang ke Museum Layang Layang Indonesia berasal dari berbagai daerah, usia dan latar belakang. Motivasi pengunjung yang datang juga berbagai macam, mulai dari alasan pendidikan, studi, maupun rekreasi.

II.3.11.1 Jumlah Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia

Berikut adalah data jumlah pengunjung Museum Layang Layang Indonesia dari tahun 2008 hingga tahun 2016. Data jumlah pengunjung tersebut adalah data resmi yang dikeluarkan oleh Museum Layang Layang Indonesia.

Tabel II.2 Jumlah Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

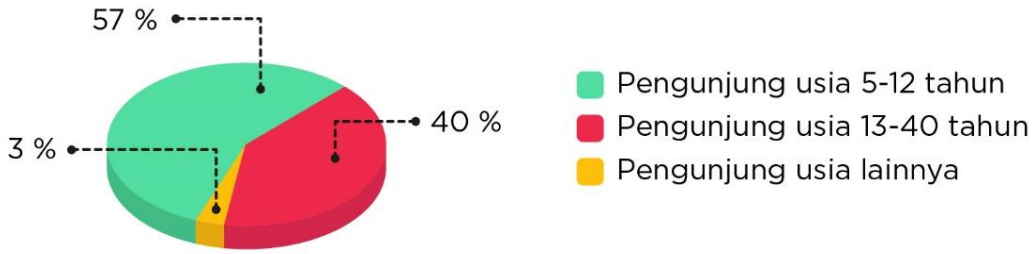
Pengunjung	Tahun								
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	1,200	1,458	1,226	1,443	2,334	1,131	1,413	1,716	1,453
Februari	803	2,176	1,554	2,365	2,475	2,397	3,116	1,854	2,514
Maret	1,758	2,544	2,507	3,715	3,501	2,928	2,284	2,581	2,559
April	2,058	1,733	1,528	1,799	2,868	2,588	2,675	2,531	2,425
Mei	1,340	1,276	1,482	1,957	4,346	2,253	1,887	1,405	1,279
Juni	1,431	1,582	2,009	2,064	2,394	2,306	1,621	1,462	695
Juli	957	749	2,198	1,070	1,306	866	662	1,127	647
Agustus	927	592	458	253	482	452	975	888	1,327
September	781	334	399	1,339	2,196	1,726	2,231	1,865	1,251
Oktober	1,875	266	1,324	3,074	2,565	2,688	2,066	2,340	2,322
November	2,539	2,001	2,371	2,671	3,446	2,300	3,761	2,078	2,547
Desember	1,799	638	1,746	2,162	3,062	2,555	2,907	2,202	1,470
Total	**17,468**	**15,349**	**18,802**	**23,912**	**30,975**	**24,190**	**25,598**	**22,049**	**20,489**

Berdasarkan tabel data pengunjung Museum Layang Layang Indonesia dari tahun 2008 hingga 2016, rata-rata pengunjung yang datang adalah 22,092 orang per tahun. Rata-rata pengunjung yang datang per hari berjumlah 76 orang. Museum Layang Layang Indonesia buka setiap hari kecuali hari libur nasional. Hari senin hingga jumat merupakan masa ramai pengunjung. Pengunjung yang datang pada hari senin hingga jumat didominasi oleh rombongan pengunjung yang berasal dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, dan komunitas. Pada hari sabtu dan minggu, pengunjung yang datang ke Museum Layang Layang Indonesia didominasi oleh pengunjung keluarga dan pengunjung perorangan

Tabel II.3 Data Pengunjung Berkelompok di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

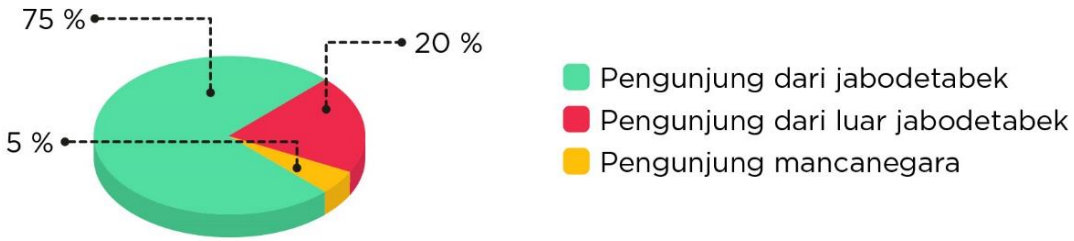
Tgl	Hari	Tingkat	Nama	Daerah	Jam	Jumlah pengunjung
1	Rab					
2	Kam					
3	Jum	TK	Malaika	Pd. Cabe	09.00	44
4	Sab					
5	Ming		Komunitas HSMN	Prapanca	09.00	60
6	Sen	SD	SD & SMP Rhema	Sentul	09.00	54
7	Sel	TK	Fantasia	Radio dalam	09.00	11
			I Smile Nursey	Permata hijau	09.00	123
8	Rab					
9	Kam	TK	St John School	Meruya	09.00	123
		TK	Al Ihklas	Jati Padang	09.00	37
10	Jum	TK	St John School	Meruya	09.00	123
11	Sab					
12	Ming		Gerakan Suka Baca	Depok	10.00	45
13	Sen	TK	BAKTI YKKP	Kemangisan	09.00	130
14	Sel	TK	BAKTI YKKP	Kemangisan	09.00	130
15	Rab	TK	Sun Smile	Sunter	09.00	136
			SLB	Gunung Balong		15
16	Kam	TK	Sklh alam, Kebun tumbuh	Sawangan	09.00	31
		SD	Binus	Bekasi	09.00	23
17	Jum					
18	Sab		Komunitas	Jagakarsa	10.00	80
19	Ming					
20	Sen	TK	Islam keroja	Bintaro	09.00	74
21	Sel	TK	Abata	Kayu putih	09.00	74
22	Rab	SD	Tunas Bangsa	Gading serpong	10.00	60
23	Kam					
24	Jum					
25	Sab					
26	Ming					
27	Sen	SD	Menara Tirja	Gading Serpong	09.00	156
28	Sel		NYEPI			
29	Rab					
30	Kam	SD	Nurul Akbar	Cileungsi		170
31	Jum	SD	Mentari Grand Surya	Kalideres		100

Berdasarkan usianya, pengunjung yang datang ke Museum Layang Layang Indonesia didominasi oleh usia 5 – 12 tahun. Pengunjung dengan usia tersebut umumnya merupakan bagian dari rombongan sebuah sekolah, baik dari taman kanak-kanak maupun sekolah dasar. Dalam suatu rombongan pengunjung, biasanya terdiri dari 50-150 orang. Selain pengunjung dengan rentang usia 5-12 tahun, Museum Layang Layang Indonesia juga dikunjungi oleh pengunjung dari kalangan remaja dan dewasa. Pengunjung dengan rentang umur 13 – 40 tahun tersebut umumnya berkujung di hari sabtu dan minggu. Pengunjung dari kalangan remaja dan dewasa biasanya berasal dari rombongan sebuah komunitas, keluarga, ataupun perorangan (Museum Layang Layang Indonesia, 2017).



Gambar II.44 Diagram Pengunjung Berdasarkan Usia
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

Berdasarkan daerah tempat tinggalnya, pengunjung Museum Layang Layang Indonesia didominasi oleh masyarakat yang berasal dari daerah Jakarta dan daerah lain disekitar Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Selain pengunjung yang berasal dari Jabodetabek, pengunjung museum juga berasal dari berbagai kota di Indonesia.



Gambar II.45 Diagram Pengunjung Berdasarkan Tempat Tinggalnya
Sumber: Museum Layang Layang Indonesia (2017)

Pengunjung dari luar Jabodetabek biasanya datang pada hari sabtu dan minggu. Selain berasal dari Indonesia, pengunjung Museum Layang Layang Indonesia juga berasal dari mancanegara. Pengunjung mancanegara umumnya ingin mengetahui lebih banyak mengenai layang-layang tradisional yang merupakan produk budaya Indonesia. Pengunjung mancanegara datang dari berbagai negara di dunia. Selain datang untuk melihat-lihat koleksi layang-layang, pengunjung mancanegara juga ada yang datang untuk mengikuti *workshop* di Museum Layang Layang Indonesia.

II.3.11.2 Perilaku Pengunjung di Museum Layang Layang Indonesia

Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia berasal dari rentang usia dan latar belakang yang berbeda. Ketika melakukan kunjungan ke Museum Layang Layang Indonesia, pengunjung memiliki perilaku yang bersifat positif dan perilaku yang bersifat negatif.

1. Perilaku positif

   Ada beberapa perilaku positif yang dilakukan oleh pengunjung ketika berada di Museum Layang Layang Indonesia, diantaranya adalah:

   - Bertanya kepada pemandu mengenai koleksi layang-layang

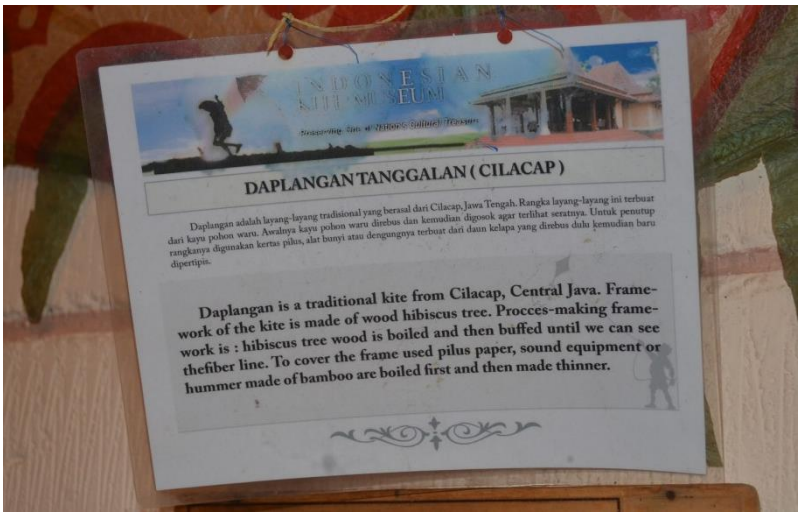
     Sebagai sebuah lembaga museum yang menyimpan berbagai koleksi yang memiliki nilai sejarah, Museum Layang Layang Indonesia banyak dikunjungi oleh masyarakat yang ingin mengetahui sejarah dan perkembangan layang-layang. Kesadaran terhadap sejarah dan rasa keingintahuan pengunjung terhadap layang-layang adalah sebuah perilaku yang bersifat positif. Perilaku tersebut dapat menumbuhkan rasa ketertarikan masyarakat terhadap layang-layang dan secara langsung maupun tidak, akan berdampak baik terhadap pelestarian layang-layang di Indonesia.

     Pengunjung yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai koleksi layang-layang sering kali bertanya kepada pemandu yang menemani pengunjung ketika melakukan tur keliling museum. Hal-hal yang biasanya menarik perhatian dan ditanyakan pengunjung adalah mengenai asal daerah, bahan pembuat, dan cara menerbangkan koleksi layang-layang tersebut.

   - Membaca informasi mengenai koleksi yang terdapat pada papan informasi

     Selain bertanya kepada pemandu, pengunjung yang ingin tahu lebih mendalam mengenai koleksi layang-layang dapat membaca papan informasi yang disediakan didekat masing-masing koleksi layang-layang. Papan informasi tersebut berisi informasi mengenai sejarah, bahan pembuatan, asal daerah, dan fungsi setiap koleksi layang-layang

yang dipamerkan. Sayangnya tidak semua papan informasi menampilkan informasi yang cukup lengkap. Selain itu ada beberapa papan informasi yang tidak strategis penempatannya, sehingga sulit untuk dibaca dan dimengerti oleh pengunjung.



Gambar II.46 Papan Informasi Mengenai Koleksi Layang-layang
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

- Mengikuti *workshop*

  Selain melihat koleksi yang dipamerkan, pengunjung Museum Layang Layang Indonesia juga dapat mengikuti berbagai *workshop* yang diadakan. Pengujung yang mengikuti kegiatan *workshop* umumnya ingin lebih tahu mengenai cara pembuatan layang-layang, keramik, sapu tanggan, topeng, wayang dan lain-lain. Dengan mengikuti *workshop*, pengunjung dapat mengasah keterampilan mereka dalam membuat sesuatu. Semua hasil karya yang dihasilkan sepenuhnya adalah milik peserta *workshop* dan boleh untuk dibawa pulang.

- Melakukan ibadah

  Beberapa pengunjung Museum Layang Layang Indonesia ketika sedang melakukan kunjungan masih menyempatkan diri untuk beribadah. Khusus untuk pengunjung museum yang beragama Islam, ketika memasuki waktu salat pengunjung dapat memanfaatkan fasilitas musala yang terdapat di area Museum Layang Layang Indonesia. Pengunjung dapat mengetahui waktu

salat ketika terdengar kumandang azan dari masjid yang berada di sekitar museum. Selain menyediakan fasilitas musala, Museum Layang Layang Indonesia juga menyediakan fasilitas pendukung seperti tempat wudu, sajadah, sarung dan mukena yang dapat digunakan oleh pengunjung.

2. Perilaku negarif

Ada beberapa perilaku negatif yang dilakukan oleh pengunjung ketika berada di Museum Layang Layang Indonesia, diantaranya:

- Melanggar tata tertib tertulis di Museum Layang Layang Indonesia

  Di Museum Layang Layang Indonesia ada beberapa tata tertib tertulis yang harus dipatuhi oleh petugas dan pengunjung museum. Tata tertib tersebut dibuat untuk menjaga kenyamanan dan keamanan museum. Ada beberapa tata tertib tertulis yang berada di Museum Layang Layang Indonesia, seperti:

  - Melepas alas kaki ketika memasuki ruang pamer layang-layang, ruang *workshop* layang-layang, dan musala.
  - Dilarang merokok di ruang pamer layang-layang.
  - Dilarang memegang koleksi layang-layang.



Gambar II.47 Tata Tertib Tertulis di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

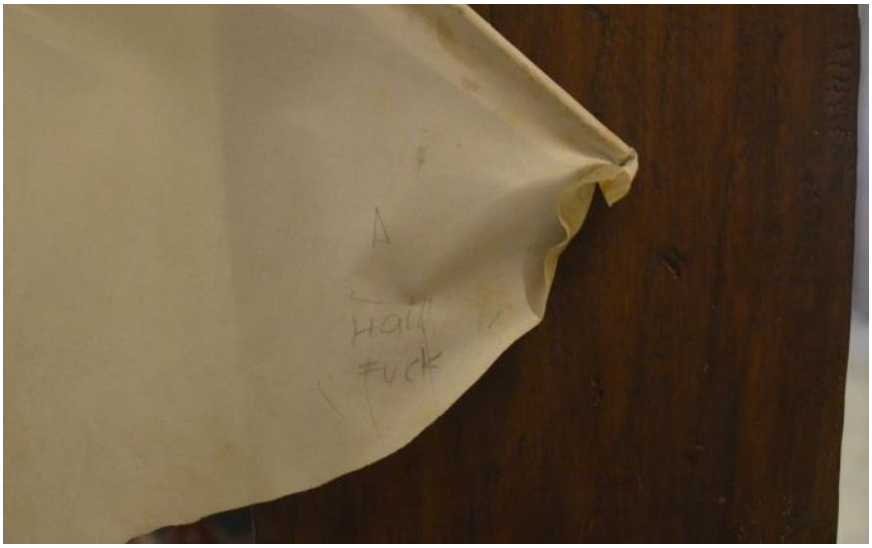
Ketika berada di area Museum Layang Layang Indonesia, masih banyak pengunjung yang melanggar tata tertib, padahal tata tertib tersebut sudah dibuat tanda peringatan dan diletakan di area museum. Sebagai contoh ketika berada di ruang pamer layang-layang, ada beberapa pengunjung yang memegang koleksi layang-layang, padahal di ruang pamer tersebut sudah diletakan tanda larangan agar pengunjung tidak menyentuh koleksi. Perilaku tersebut umumnya disebabkan karena pengunjung ingin mengetahui bahan yang digunakan untuk membuat sebuah layang-layang. Perilaku pengunjung yang bersifat negatif tersebut tidak jarang menyebabkan koleksi layang-layang yang dipamerkan kotor bahkan mengalami kerusakan.

- Melanggar tata tertib tidak tertulis di Museum Layang Layang Indonesia

  Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola Museum Layang Layang Indonesia, ada beberapa tata tertib tidak tertulis yang harus ditaati oleh pengujung. Walaupun tidak tertulis, tata tertib tersebut harus ditaati oleh pengunjung dan bertujuan unuk menjaga kenyamanan dan keamanan museum. Seperti namanya, tata tertib tidak tertulis tidak memiliki papan tanda larangan, sehingga pengunjung rentan untuk melanggar tata tertib tersebut.

  Beberapa tata tertib tidak tertulis di Museum Layang Layang Indonesia adalah:

  - Dilarang merusak, memindahtempatkan, mencoret-coret kolesi museum.
  - Dilarang berisik ketika pemutaran video di ruang audio visual.
  - Setelah menggunakan sajadah, sarung dan mukena harap dikembalikan di tempat penyimpanan.
  - Sandal yang disediakan untuk wudu harap dikembalikan di tempatnya setelah dipakai.



Gambar II.48 Perilaku Negatif Pengunjung, Mencoret-coret Koleksi Layang-layang
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Berdasarkan hasil observasi di Museum Layang Layang Indonesia ditemukan beberapa pengunjung yang melanggar tata tertib tidak tertulis tersebut. Sebagai contoh, ada pengunjung yang mencoret-coret koleksi di ruang pamer layang-layang. Perilaku pengunjung tersebut bersifat negatif serta dapat merusak dan mengurangi segi estetis dari koleksi yang dipamerkan. Pelangaran tersebut selain dikarenakan perilaku negatif pengunjung, juga dikarenakan tidak adanya aturan tertulis yang diletakkan di ruang pamer layang-layang.

II.3.11.3 Karakteristik Pengunjung di Museum Layang Layang Indonesia

Berdasarkan motivasinya, pengunjung museum dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar. Pott (seperti dikutip Sutaarga, 1989, h.82) menjelaskan bahwa ada tiga jenis motivasi yang dapat diamati dari pengunjung museum, yaitu pengunjung dengan motivasi estetik, motivasi tematik/intelektual dan motivasi romantik. Berdasarkan teori tersebut, karakteristik pengunjung di Museum Layang Layang Indonesia dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- Pengunjung dengan motivasi estetik

  Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia dengan motivasi estetik adalah pengunjung yang datang untuk melihat hal-hal yang indah. Pengunjung lebih memperhatikan bentuk dan motif layang-layang yang dipamerkan. Pengunjung dengan karakteristik ini lebih tertarik dengan segi estetis dari benda koleksi yang dipamerkan dibandingkan dengan penjelasan pemandu dan hal-hal yang bersangkutan dengan benda koleksi yang berada di papan informasi.

- Pengunjung dengan motivasi tematik/intelekual

  Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia dengan motivasi tematik/intelektual didominasi oleh pengunjung yang berasal dari institusi pendidikan dan komunitas. Pengunjung dengan karakteristik ini umumnya sudah merencanakan kedatangan ke museum dengan tujuan studi dan penelitian. Bagi pengunjung dengan karakteristik tematik/intelektual, semua segi yang berkaitan dengan koleksi yang dipamerkan sangat penting. Pengunjung jenis ini tidak hanya tertarik terhadap layang-layang yang dipamerkan saja, tetapi juga tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan layang-layang tersebut seperti atribut dan informasi penjelasannya. Pengunjung tersebut dapat merangkai berbagai informasi mengenai koleksi khususnya layang-layang kedalam sebuah cerita yang saling berkaitan.

- Pengunjung dengan motivasi romantik

  Pengunjung Museum Layang Layang Indonesia dengan motivasi romantik adalah pengunjung yang ingin merasakan suasana tertentu ketika mengunjungi museum. Sebagai contoh, pengunjung yang datang ke Museum Layang Layang Indonesia untuk bernostalgia dengan layang-layang. Pengunjung akan memutar kembali kenangan dan ingatannya mengenai layang-layang dan mengaitkannya dengan koleksi layang-layang yang dipamerkan. Pengunjung dengan karakteristik ini memiliki keterikatan batin dengan koleksi layang-layang yang dipamerkan di Museum Layang Layang Indonesia.

II.4. Analisa

Analisa yang dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penelitian lapangan berupa observasi, wawancara, dan kuesioner. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan di kawasan Museum Layang Layang Indonesia yag beralamat di Jl. H. Kamang no. 38 Pondok Labu, Jakarta Selatan.

II.4.1. Analisa 5W+1H

Analisa ini digunakan untuk mengetahui lebih jelas mengenai fungsi Museum Layang Layang Indonesia sebagai sebuah lembaga. Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015 "Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat" (pasal.1).

- *What,* apa fungsi Museum Layang Layang Indonesia?
  Museum Layang Layang Indonesia sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksi layang-layang kepada masyarakat.
- *Why,* kenapa Museum Layang Layang Indonesia harus menjalankan fungsinya?
  Agar layang-layang tradisional Indonesia tetap terjaga kelestariannya dan mematuhi Undang-undang yang berlaku.
- *Who,* siapa yang harus menjalankan fungsi Museum Layang Layang Indonesia?
  Semua pemangku kepentingan di dalam Museum Layang Layang Indonesia.
- *Where,* dimana Museum Layang Layang Indonesia harus menjalankan fungsinya?
  Di dalam dan di luar kawasan Museum Layang Layang Indonesia.
- *When,* kapan Museum Layang Layang Indonesia harus menjalankan fungsinya?
  Selama Museum Layang Layang Indonesia masih berbentuk sebagai sebuah lembaga museum.

- *How*, bagaimana cara Museum Layang Layang Indonesia menjalankan fungsinya?

  Dengan cara mengumpulkan koleksi baru, menjaga dan merawat koleksi lama, dan memberikan informasi mengenai koleksi layang-layang yang sudah ada sebagai sebuah bentuk pengetahuan kepada pengunjung.

Kesimpulan dari analisa 5W+1H di atas adalah Museum Layang Layang Indonesia harus menjalankan fungsinya sebagai sebuah museum karena merupakan perintah Undang-undang dan agar kelestarian layang-layang tradisional Indonesia tetap terjaga. Selama Museum Layang Layang Indonesia masih berdiri, semua pemangku kepentingan di museum ini harus berupaya untuk menjalankan fungsi Museum Layang Layang Indonesia dengan cara mengumpulkan koleksi layang-layang dan menjaganya serta memberikan informasi mengenai koleksi layang-layang yang sudah ada kepada pengunjung.

II.4.2. Analisa SWOT

Analisa SWOT dilakukan untuk mengetahui lebih jelas mengenai Museum Layang Layang Indonesia dari empat sisi yang berbeda yaitu kekuatan (*strenghts*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportinities*), dan ancaman (*theat*). Analisa ini terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan dan faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman.

1. Kekuatan (*Strenghts*)
    - Satu-satunya museum yang menjadikan layang-layang sebagai koleksi utamanya.
    - Memiliki koleksi layang-layang dari berbagai daerah yang memiliki sejarah, nilai-nilai budaya, dan keunikan yang sangat menarik untuk dipamerkan.
    - Fasilitas yang dimiliki cukup lengkap untuk mendukung kegiatan museum.
    - Lokasi museum berada di pusat kota dan mudah dijangkau oleh pengunjung.

- Memiliki lahan parkir yang cukup untuk manampung ratusan pengunjung dalam waktu yang bersamaan.

2. Kelemahan (*Weakness*)
    - Biaya masuk museum relatif mahal dibandingkan museum yang dikelola dan didanai oleh pemerintah.
    - Kurang memiliki media yang bisa menjelaskan mengenai seluk-beluk koleksi layang-layang.
    - Karena bukan museum pemerintah, maka pendanaan museum dilakukan sendiri oleh pihak swasta.
    - Penempatan koleksi layang-layang kurang teratur membuat pengunjung kurang nyaman untuk menikmati museum.
3. Peluang (*Opportinities*)
    - Dapat menjadi sarana pendidikan alternatif selain sekolah formal.
    - Dapat menjadi museum yang memiliki koleksi yang berbeda dari museum-museum lainnya.
    - Bisa menjadi pusat pelestarian layang-layang di Indonesia.
4. Ancaman (*Threat*)
    - Tidak dapat mencerminkan sebagai sebuah museum yang baik karena kurang dapat mengkomunikasikan koleksi layang-layangnya kepada pengunjung.
    - Kurangnya minat masyarakat terhadap sejarah khususnya sejarah layang-layang.
    - Berkembangnya layang-layang modern dan layang-layang aduan membuat layang-layang tradisional yang menjadi mayoritas koleksi Museum Layang Layang Indonesia mulai terlupakan.

Dapat disimpulkan dari analisa SWOT ini, koleksi layang-layang merupakan kekuatan utama dari Museum Layang Layang Indonesia karena mengandung unsur pendidikan dan rekreasi. Karnanya Museum Layang Layang Indonesia sebaiknya memiliki media yang informatif untuk menjelaskan semua koleksi yang dipamerkan. Terlebih karena biaya masuk museum yang relatif besar maka tentunya kenyamanan pengunjung menjadi fokus utama. Apabila Museum Layang

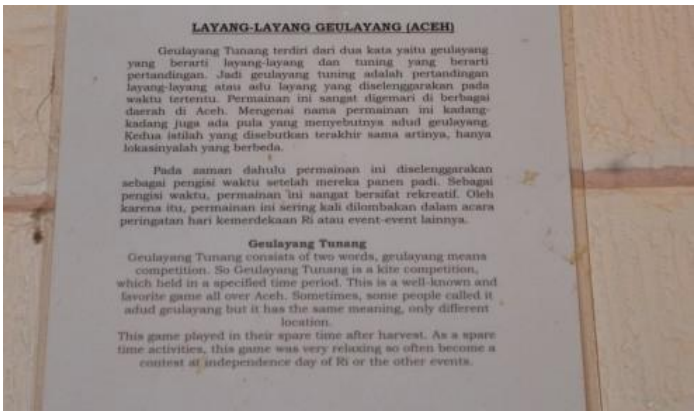
Layang Indonesia melakukan perubahan kearah yang lebih baik bukan tidak mungkin di masa depan museum ini menjadi pusat pelestarian layang-layang di Indonesia.

II.4.3. Analisa Media Informasi Yang Sudah Ada di Museum Layang Layang Indonesia

Museum Layang Layang Indonesia sudah memiliki beberapa media informasi berupa *sign system* yang digunakan untuk mengkomunikasikan benda koleksi, fasilitas dan tata tertib yang berlaku di museum. Media informasi yang dimiliki Museum Layang Layang Indonesia berupa tanda identifikasi (*identification sign*), tanda petunjuk (*directional sign*), dan tanda regulasi (*regulatory sign*). Sayangnya, masih banyak media informasi yang belum optimal penerapannya.

1. Tanda identifikasi (*identification sign*)

   Fungsi utama sebuah museum adalah untuk mengumpulkan, menjaga, memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksinya kepada masyarakat (Peraturan Pemerintah nomor 66 tahun 2015). Museum Layang Layang Indonesia memiliki sekitar 150 buah layang-layang yang dipamerkan di ruang pamer layang-layang. Layang-layang yang dipamerkan berasal dari beberapa daerah di Indonesia dan beberapa negara di dunia. Tentunya semua layang-layang yang dipamerkan memiliki sejarah, nilai budaya, dan keunikan yang berbeda-beda. Untuk mengkomuniasikan informasi mengenai koleksinya, Museum Layang Layang Indonesia sudah mempunyai media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*).



Gambar II.49 Tanda Identifikasi (*Identification Sign*) Yang Sudah Ada di Museum Layang Layang Indonesia
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Sayangnya, tidak semua koleksi layang-layang memiliki media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang dapat memberikan identitas dan informasi mengenai nama, sejarah, bentuk, ataupun fungsi dari layang-layang tersebut. Sementara media berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia saat ini kurang komunikatif. Banyak tanda pengenal koleksi layang-layang yang penempatanya tidak efektif, sulit untuk dibaca, dan sulit untuk dimengerti oleh pengunjung.

Menurut Julianto (seperti dikutip fajar, 2011) menjelaskan bahwa dalam pembuatan *sign system* (termasuk didalamnya tanda pengenal) yang baik harus memenuhi empat kriteria berikut:

1. Mudah dilihat

   Penempatan *sign system* harus diletakaan secara tepat dan terencana. Penempatan *sign system* yang baik yaitu ditempat yang mudah diakses orang.
2. Mudah dibaca

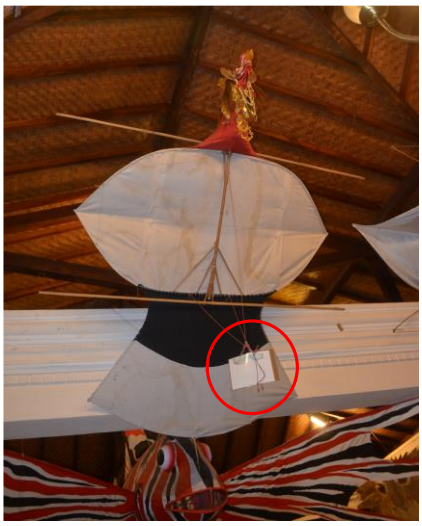
   Pemilihan huruf yang digunakan dalam *sign system* sebisa mungkin dapat terbaca baik dalam keadaan pencahayaan yang cukup atau minim pencahayaan.
3. Mudah dimengerti

   Bentuk penulisan yang tertera pada *sign system* harus mudah untuk dipahami. Oleh semua kalangan dari semua usia, bentuk tulisan juga sebisa mungkin dibuat singkat dan padat.
4. Dapat dipercaya

   Kebenaran informasi yang ada dapat dipercaya tidak menyesatkan (h. 8).

Berdasarkan landasan teori dan observasi yang sudah dilakukan, ada beberapa kekurangan mengenai media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia, diantaranya adalah:

- Penempatan tanda identifikasi (*identification sign*) koleksi layang-layang yang tidak efektif



Gambar II.50 Tanda Identifikasi (*Identification Sign*) Tidak Mudah Dilihat
Sumber: Dokumentasi pribadi (2016)

Penempatan tanda identifikasi (*identification sign*) koleksi layang-layang yang jauh dari jangkauan mata pengujung membuatnya tidak terlihat dan tidak disadari oleh pengunjung.

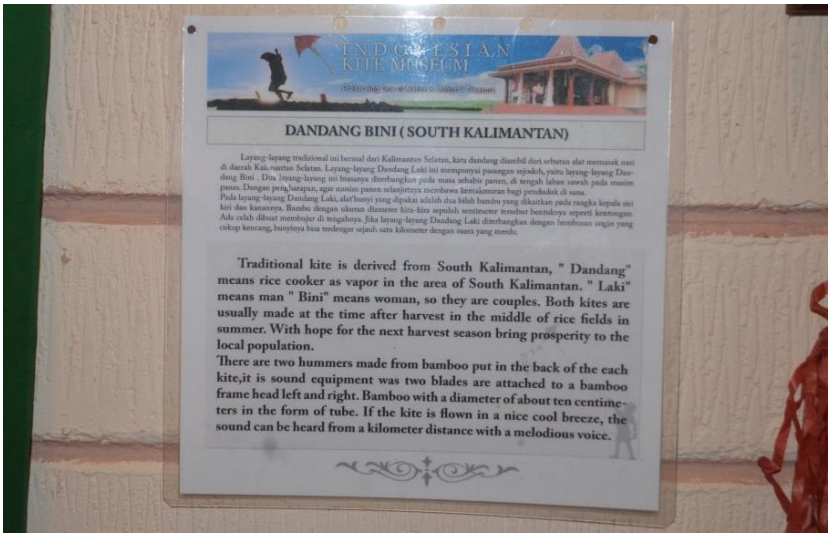
- Tanda identifikasi (*identification sign*) koleksi layang-layang tidak mudah untuk dibaca



Gambar II.51 Tanda Pengenal (*Identification Sign*) Tidak Mudah Dibaca
Sumber: Dokumentasi pribadi (2016)

Beberapa tanda identifikasi koleksi layang-layang yang sudah ada sulit untuk dibaca oleh pengunjung. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan tanda identifikasi, seperti jauh dari jangkauan mata pengunjung, sudut pandang penempatanya tidak tepat, dan terhalang oleh koleksi layang-layang itu sendiri. Tanda identifikasi yang terhalang oleh koleksi layang-layang akan berbenturan dengan tata tertib museum yang melarang pengunjung untuk memegang atau merubah posisi koleksi layang-layang.

- Tanda identifikasi (*identification sign*) koleksi layang-layang tidak mudah untuk dimengerti.



Gambar II.52 Tanda Indentifikasi (*Identification Sign*) Tidak Mudah Dimengerti
Sumber: Dokumentasi pribadi (2016)

Tanda identifikasi koleksi layang-layang yang sudah ada sulit untuk dipahami karena terlalu banyak menyampaikan informasi. Seharusnya bentuk tulisan yang digunakan dibuat singkat dan padat agar dapat dengan mudah dimengerti dan pesan yang diberikan dapat tersampaikan.

- Banyak fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia yang tidak memiliki tanda identifikasi

  Fasilitas seperti ruang pamer layang-layang, ruang *workshop* layang-layang, ruang *workshop* keramik, ruang audio visual dan lain lain

tidak memiliki tanda identifikasi. Pengunjung sering kali kesulitan untuk mencari sebuah fasilitas ataupun untuk megidentifikasi fasilitas yang ada di museum. Dari semua fasilitas yang ada di Museum Layang Layang Indonesia hanya fasilitas toilet dan tempat parkir motor saja yang memiliki tanda identifikasi.

Untuk mendukung analisa mengenai media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia maka dibuatlah kuesioner kepada 20 orang responden yang merupakan pengunjung Museum Layang Layang Indonesia. Pengunjung diberi beberapa pertanyaan mengenai tanda identifikasi (*identification sign*) koleksi layang-layang.



Gambar II.53 Tanda Identifikasi Tidak Mudah Dibaca (Sebagai Bahan Kuesioner)
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

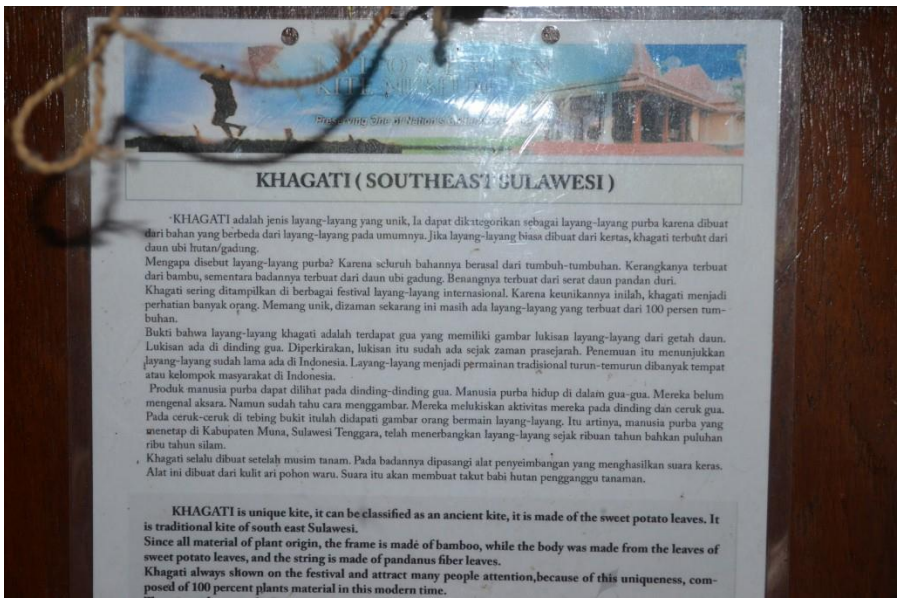
Pertanyaan pertama adalah dengan menunjukkan tanda identifikasi koleksi layang-layang yang diletakkan di atas ketinggian sekitar 2,5 meter. Setelah pengunjung melihat dan memperhatikan kemudian diberikan sebuah pertanyaan apakah pengunjung dapat membaca tanpa identifikasi koleksi layang-layang tersebut.



Gambar II.54 Diagram Jawaban Kuesioner Pertanyaan Satu
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Hasil yang didapatkan dari pertanyaan pertama adalah 15 orang menjawab tidak dapat membaca sama sekali, 4 orang menjawab sedikit terbaca tatapi tidak jelas, dan 1 orang menjawab terbaca dengan jelas.

Pertanyaan kedua adalah dengan menunjukkan tanda identifikasi yang banyak mengandung informasi. Setelah pengunjung melihat dan memperhatikan kemudian diberikan sebuah pertanyaan apakah pengunjung tersebut paham dengan informasi yang disampaikan.


KHAGATI (SOUTHEAST SULAWESI)

KHAGATI adalah jenis layang-layang yang unik, Ia dapat dikategorikan sebagai layang-layang purba karena dibuat dari bahan yang berbeda dari layang-layang pada umumnya. Jika layang-layang biasa dibuat dari kertas, khagati terbuat dari daun ubi hutan/gadung.
Mengapa disebut layang-layang purba? Karena seluruh bahannya berasal dari tumbuh-tumbuhan. Kerangkanya terbuat dari bambu, sementara badannya terbuat dari daun ubi gadung. Benangnya terbuat dari serat daun pandan duri.
Khagati sering ditampilkan di berbagai festival layang-layang internasional. Karena keunikannya inilah, khagati menjadi perhatian banyak orang. Memang unik, dizaman sekarang ini masih ada layang-layang yang terbuat dari 100 persen tumbuhan.
Bukti bahwa layang-layang khagati adalah terdapat gua yang memiliki gambar lukisan layang-layang dari getah daun. Lukisan ada di dinding gua. Diperkirakan, lukisan itu sudah ada sejak zaman prasejarah. Penemuan itu menunjukkan layang-layang sudah lama ada di Indonesia. Layang-layang menjadi permainan tradisional turun-temurun dibanyak tempat atau kelompok masyarakat di Indonesia.
Produk manusia purba dapat dilihat pada dinding-dinding gua. Manusia purba hidup di dalam gua-gua. Mereka belum mengenal aksara. Namun sudah tahu cara menggambar. Mereka melukiskan aktivitas mereka pada dinding dan ceruk gua. Pada ceruk-ceruk di tebing bukit itulah didapati gambar orang bermain layang-layang. Itu artinya, manusia purba yang menetap di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, telah menerbangkan layang-layang sejak ribuan tahun bahkan puluhan ribu tahun silam.
Khagati selalu dibuat setelah musim tanam. Pada badannya dipasangi alat penyeimbangan yang menghasilkan suara keras. Alat ini dibuat dari kulit ari pohon waru. Suara itu akan membuat takut babi hutan pengganggu tanaman.

KHAGATI is unique kite, it can be classified as an ancient kite, it is made of the sweet potato leaves. It is traditional kite of south east Sulawesi.
Since all material of plant origin, the frame is made of bamboo, while the body was made from the leaves of sweet potato leaves, and the string is made of pandanus fiber leaves.
Khagati always shown on the festival and attract many people attention,because of this uniqueness, composed of 100 percent plants material in this modern time.

Gambar II.55 Tanda Pengenal Tidak Dipahami (Sebagai Bahan Kuesioner)
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Hasil yang didapatkan dari pertanyaan kedua adalah 6 orang dapat memahami, 10 orang kurang dapat memahami dan 4 orang tidak memahami sama sekali.



Gambar II.56 Diagram Jawaban Kuesioner Pertanyaan Dua
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

2. Tanda Penunjuk Arah (*Directional Sign*)

Museum Layang Layang Indonesia memiliki banyak fasilitas yang letaknya terpisah satu sama lain namun tetap berada dalam satu area. Untuk mengatur sirkulasi pengunjung dan memudahkan pengunjung untuk mengetahui letak sebuah fasilitas, museum layang-layang indonesia memiliki media *sign system* berbentuk tanda penunjuk arah (*directional sign*). Tanda penunjuk yang ada di Museum Layang Layang Indonesia terdiri dari sekumpulan tanda petunjuk dan tanda petunjuk yang berdiri sendiri.



(a) (b)

Gambar II.57 (a) Sekumpulan Tanda Petunjuk.
(b) Tanda Petunjuk Yang Berdiri Sendiri
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Ada beberapa kekurangan dari media informasi berupa tanda penunjuk arah (*directional sign*) yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia, yaitu:

- Tanda penunjuk arah (*directional sign*) tidak lengkap

  Tidak semua fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia memiliki tanda penunjuk, yang dapat memberikan informasi mengenai letak dan arah suatu fasilitas. Ada beberapa fasilitas yang tidak memiliki tanda penunjuk, seperti fasilitas ruang *workshop* layang-layang, dan ruang *workshop* keramik. Sementara itu, ada fasilitas yang sudah tidak ada tetapi masih ada tanda penunjuknya, yaitu fasilitas kantin. Tanda petunjuk yang tidak lengkap sering membuat pengunjung kebingungan ketika ingin mencari fasilitas di Museum Layang Layang Indonesia.
- Arah tanda petunjuk arah (*directional sign*) tidak sesuai

  Ada beberapa tanda petunjuk yang tidak sesuai arahnya atau menghadap arah (fasilitas) yang salah. Tanda petunjuk yang tidak sesuai arahanya dapat mengakibatkan pengunjung merasa kebingungan. Pada sekumpulan tanda petunjuk yang diletakkan di bagian depan area Museum Layang Layang Indonesia, banyak tanda petunjuk yang arahnya tidak sesuai.
- Tampilan tanda penunjuk arah (*directional sign*) tidak seragam

  Tanda petunjuk arah yang di letakkan di seputaran area Museum Layang Layang Indonesia memiliki tampilan dan bentuk yang berbeda-beda. Tidak ada identitas yang seragam dan mencerminkan Museum Layang Layang Indonesia.

3. Tanda Regulasi (*Regulatory Sign*)

   Tanda regulasi berfungsi untuk menginformasikan tata tertib yang berlaku di Museum Layang Layang Indonesia dan bertujuan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan di area museum. Beberapa tanda regulasi yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia berada di ruang pamer layang-layang. Tanda regulasi tersebut berfungsi untuk menjaga koleksi layang-layang dari kemungkinan kerusakan atau kehilangan. Didalam ruang pamer layang-layang terdapat tanda regulasi dilarang memegang koleksi, dilarang merokok, dan lain-lain.



Gambar II.58 Tanda Regulasi (*Regulation Sign*) di Ruang Pamer Layang-layang
Sumber: Dokumentasi pribadi (2017)

Tanda regulasi yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia masih memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- Tanda regulasi (*regulatory sign*) tidak lengkap

  Tidak semua fasilitas yang ada di area museum memiliki tanda regulasi berupa aturan dan larangan. Dari sekian banyak fasilitas yang ada, hanya ruang pamer layang-layang yang memiliki tanda regulasi. Sementara fasilitas lainnya tidak memiliki tanda regulasi, karenanya fasilitas itu rentan untuk mengalami kerusakan. Sebagai contoh, ruang pamer lukisan tidak memiliki satu pun tanda regulasi. Sedangkan didalam ruang tersebut terdapat benda koleksi lukisan yang harus dilindungi dari perilaku negatif pengunjung dan kemungkinan terjadinya kerusakan.

- Tanda regulasi (*regulatory sign*) tidak seragam

  Tanda regulasi yang di letakkan di beberapa fasilitas yang berada di Museum Layang Layang Indonesia memiliki tampilan dan bentuk yang berbeda-beda. Tidak ada identitas yang seragam dan mencerminkan Museum Layang Layang Indonesia. Dari segi warna dan bentuk, tanda regulasi yang sudah ada memiliki warna dan bentuk yang berbeda.

II.5. Resume

Berdasarkan analisa yang sudah dilakukan, Museum Layang Layang Indonesia harus menjalankan fungsinya sebagai sebuah museum dengan menampung, menjaga, memanfaatkan dan mengkomunikasikan koleksi layang-layang kepada masyarakat. Selain merupakan perintah Undang-undang, hal tersebut juga merupakan visi Museum Layang Layang Indonesia yaitu melestarikan budaya layang-layang tradisional Indonesia. Hal-hal tersebut dapat dicapai dengan cara mengumpulkan koleksi layang-layang dan menjaganya serta memberikan informasi mengenai koleksi layang-layang yang sudah ada kepada pengunjung.

Koleksi layang-layang merupakan kekuatan utama dari Museum Layang Layang Indonesia, karena didalam koleksi layang-layang tersebut memiliki sejarah, nilai budaya, dan keunikan yang menarik untuk diceritakan. Karnanya Museum Layang Layang Indonesia sebaiknya memiliki media yang informatif dan komunikatif untuk menjelaskan semua koleksi layang-layang yang dipamerkan.

Saat ini, tidak semua koleksi layang-layang di Museum Layang Layang Indonesia memiliki media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*). Sementara media informasi berupa tanda identifikasi (*identification sign*) yang sudah ada di Museum Layang Layang Indonesia kurang komunikatif. Banyak tanda identifikasi koleksi layang-layang yang penempatanya tidak efektif, sulit untuk dibaca, dan sulit untuk dimengerti oleh pengunjung.

II.6. Solusi Perancangan

Berdasarkan resume dan analisa masalah yang terjadi di Museum Layang Layang Indonesia, maka dibutuhkan perancangan media yang mampu menginformasikan kepada pengujung mengenai koleksi layang-layang, fasilitas dan tata tertib di Museum Layang Layang Indonesia.